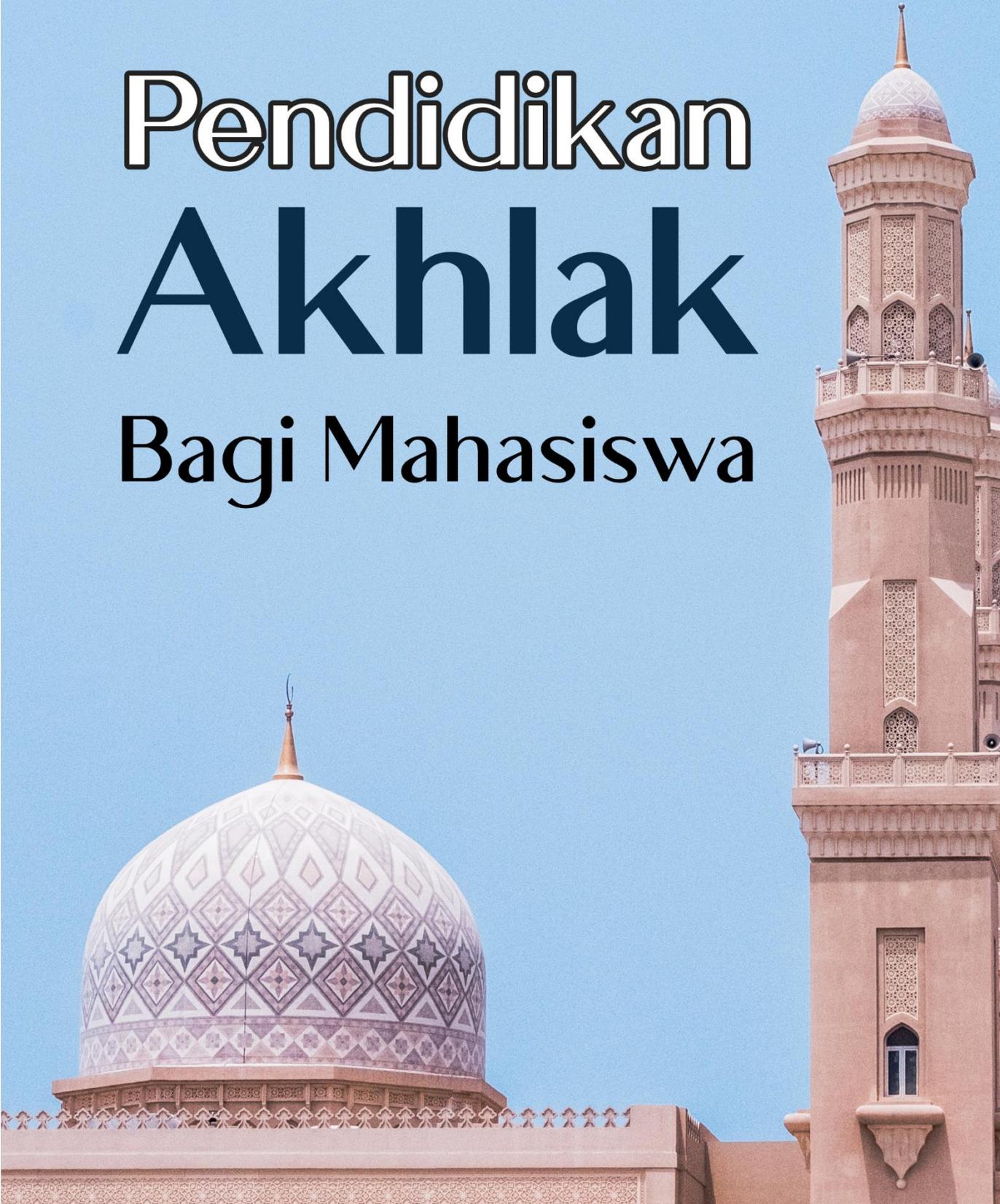


Yenni Yunita



Penerbit P4I

Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa



Pendidikan **Akhlak** Bagi Mahasiswa

Penulis
Yenni Yunita



Penerbit

PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PENELITIAN INDONESIA

Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa

Penulis :

Yenni Yunita

ISBN : 978-623-8131-22-8

Editor :

M. Hidayat

Miskadi

Penyunting :

Muhamad Suhardi

Randi Pratama Murtikusuma

Anggota IKAPI Nomor : 009/NTB/2021

Desain sampul dan tata letak :

M. Hidayat

Miskadi

Penerbit :

Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia

Redaksi :

Lingkungan Handayani, Leneng, Praya, Lombok Tengah, NTB (83515)

Telp +6285239967417 Email : p4i.indonesia@gmail.com

Distributor Tunggal :

Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya

Lingkungan Handayani, Leneng, Praya, Lombok Tengah, NTB (83515)

Telp +6285239967417 Email :

insancendekiaindonesiaraya@gmail.com

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan berkah, rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya sehingga diberi kemudahan dalam menyelesaikan pembuatan buku ajar ini. Shalawat beserta salam senantiasa kita haturkan buat Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam atas perjuangan beliau mengubah alam kebodohan menjadi alam yang berilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman dan takwa.

Buku ajar ini disusun agar dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari, mengkaji dan mengamalkan ilmu tentang pendidikan Akhlak dimulai dari definisi, urgensi dan kedudukan Akhlak dalam ajaran Islam, serta bagaimana berakhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua, guru, dosen, tetangga muslim dan non-muslim, serta lingkungan Alam semesta.

Dalam pembuatan buku ajar ini tidak terlepas dari kesalahan untuk itu saya berharap kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan kedepannya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam menunjang aktivitas pembelajaran terutama pada mata kuliah Pendidikan Akhlak. Terima kasih

Yenni Yunita

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENGERTIAN AKHLAK, ETIKA DAN MORAL	1
A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral	1
B. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral.....	10
C. Akhlak Kepada Allah, Sesama Manusia, dan Lingkungan	12
BAB II URGENSI DAN KEDUDUKAN AKHLAK	16
A. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan	16
B. Tolak Ukur Baik & Buruk	20
C. Kedudukan Akhlak dalam Islam.....	23
D. Fungsi Akhlak dalam Kehidupan.....	26
E. Rasulullah sebagai Uswatun Hasanah.....	29
BAB III RELEVANSI IMAN, ISLAM DAN IHSAN	31
A. Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan	31
B. Hubungan Iman dengan Ilmu	38
C. Hubungan Iman dengan Amal.....	38
D. Hubungan Amal dengan Akhlak	38
E. Hubungan antara Islam, Iman dan Ihsan	39
BAB IV KLASIFIKASI AGAMA DAN KARAKTERISTIK AKHLAK ...	40
A. Pengertian Agama	40
B. Klasifikasi Agama	41
C. Ciri-Ciri Agama Secara Umum.....	46
D. Karakteristik Akhlak	47
BAB V AKHLAK KEPADA ALLAH	56
A. Akhlak Kepada Allah	56
B. Ikhlas dan Tidak Syirik.....	61
C. Taat & Taubat	64
D. Zikir & Doa	68
E. Takwa dan Tawakal.....	74
F. Manfaat Akhlak Kepada Allah.....	77
BAB VI AKHLAK KEPADA RASULULLAH	78

A. Akhlak Kepada Rasulullah.....	78
B. Kewajiban Mencintai Rasulullah.....	80
C. Taat.....	81
D. Menghidupkan Sunah.....	86
E. Membaca Shalawat dan Salam.....	92
F. Mencintai Keluarga Nabi.....	95
G. Berziarah ke Makam Rasulullah.....	102
BAB VII AKHLAK KEPADA ORANG TUA	105
A. Pengertian Akhlak	105
B. Akhlak Kepada Orang Tua	106
C. Kewajiban Kepada Ibu	107
D. Akibat Durhaka Kepada Orang Tua	112
E. Cara Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua	115
F. Manfaat Berbakti kepada Orang Tua.....	118
BAB VIII AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI	121
A. Pengertian Akhlak Terhadap Diri Sendiri	121
B. Macam-Macam Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	125
C. Manfaat Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	129
BAB IX AKHLAK TERHADAP TETANGGA MUSLIM DAN NON MUSLIM	130
A. Pengertian Akhlak	130
B. Akhlak Terhadap Tetangga Muslim dan Non Muslim.....	130
C. Anjuran Berbuat Baik kepada Tetangga	131
D. Ancaman atas Sikap Buruk kepada Tetangga	133
E. Bentuk-Bentuk Perbuatan Baik Kepada Tetangga.....	134
F. Akhlak Bertetangga dengan Non Muslim	135
BAB X AKHLAK TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN	138
A. Alam Sebagai Rahmat dan Karunia Allah SWT.....	138
B. Akhlak kepada Alam	140
C. Melestarikan Alam Sekitar	147
D. Memanfaatkan SDA dan Lingkungan Secara Proporsional	150
BAB XI PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM	155
A. Pengertian Karakter Islam dalam Hadis	155
B. Pendidikan Berbasis Islam	156
C. Pembentukan Karakter Anak.....	159
BAB XII PERGAULAN ETIKA BERPAKAIAN MUSLIM.....	165

A. Etika Pergaulan Islami.....	165
B. Sistem Pergaulan dalam Islam	166
C. Etika Berpakaian dalam Islam.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	173
PROFIL PENULIS.....	177
SINOPSIS	178

BAB I

PENGERTIAN AKHLAK, ETIKA DAN MORAL

A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral

1. Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif). Dari kata-kata *al-akhlaqa*, *yukkliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thobi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlak, tetapi ikhlak. Berkenaan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat

seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.

- 1) Menurut Ibnu Miskawaih: Menurutnnya akhlak ialah "*Hal li nnafsi daa'iyatun lahaa ila afaaliha min ghoiri fikrin wala ruwiyatin*" yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Menurut Abu Hamid Al Ghazali: Akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.
- 3) Menurut Ahmad bin Mushthafa: Akhlak merupakan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni kekuatan berpikir, marah dan syahwat atau nafsu.
- 4) Menurut Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani: Akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan.

Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridai oleh Allah SWT, akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang *makruf* dan menjauhi yang *munkar*, seperti firman Allah dalam surat Al-Imran 110 yang artinya *“Kamu adalah umat yang terbaik untuk manusia, menuju kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah”*.

Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, *nifaq* (munafik), *hasud*, *suudzon* (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya, akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia samalah seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 yang Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*(Q.S. Ar-Ruum).

Seperti yang telah disebutkan di atas akhlak juga dibagi ke dalam 2 jenis yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik dan dibenarkan oleh Allah. Sedangkan Akhlak Mazmumah adalah akhlak yang tidak dibenarkan oleh Allah.

2. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Ethos*" artinya adalah adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa etika adalah ilmu apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Dalam ensiklopedia Winker Prins dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkan suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi. Dalam ensiklopedia New American sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Yakup etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Dalam ensiklopedia Britanica etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya. Etika menurut beberapa ahli adalah:

- 1) Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan

yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

- 2) Soerganda Poerbakrwatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik-buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara etika adalah ilmu yang mempeajari soal kebaikan dan keburukan di dalam manusia semuanya teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat, merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.
- 4) Agustin Fogothey sebagaimana dikutip oleh Ahmad Chirris Zubair mengatakan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum.

Dari pandangan filosofis epikuros dapat diambil suatu pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Etika dapat diartikan beberapa arti berikut:

- a. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio.
- b. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat.

- c. Kebenaran yang sifatnya universal dan internal.
- d. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia.
- e. Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya.
- f. Tataan perilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebanggaan hidup.
- g. Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret.
- h. Pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi.
- i. Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas, pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Dari definisi etika di atas dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal. Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat, sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut

dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. Empat, dilihat dari segi sifatnya maka etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Jadi etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik buruk atau tingkah laku manusia, serta prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.

3. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*" jama' dari "*mos*" berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut.

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.

2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Apabila diartikan tindakan baik buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan dengan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, yaitu sebagai berikut:

1. Adat *shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun menurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.
2. Adat *fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan yang dilaksanakan setiap malam Selasa atau Jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah atau adat rusak.

Bicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral yaitu:

- a) Sumber moral dan pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptaannya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas islam sumber moral adalah wahyu Al-Qur'an dan As-Sunah.
- b) Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang bersifat lokal karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu. Artinya tidak bersifat universal melainkan teritorial. Dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah *baligh* dan berakal yang disebut *mukallaf*.
- c) Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam tujuan moralnya adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

B. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

- a. Dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakan
 - Akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunah.
 - Etika berdasarkan akal pikiran.
 - Moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat.
- b. Dari segi sifatnya
 - Akhlak bersifat universal, abadi dan mutlak.
 - Etika bersifat lokal, temporal dan relatif.
 - Moral bersifat lokal, temporal dan relatif.
- c. Pola yang digunakan didasarkan pada ide-ide yang berbeda
 - Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk Tindakan.
 - Etika dinilai menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari suatu tindakan.
 - Moral merupakan bentuk tingkah laku yang diideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara yang rujukannya diambil, terutama sosial normatif suatu masyarakat, ideologi negara, agama, dan dapat pula diambil dari pandangan-pandangan filosofis manusia sebagai individu yang dihormati. Pemimpin dan sesepuh masyarakat.

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu.

Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusnyanya Rasul sebagaimana disabdakannya: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (Hadis riwayat Ahmad).

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

C. Akhlak Kepada Allah, Sesama Manusia, dan Lingkungan

Akhlak kepada Allah

- 1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukkan terhadap perintah Allah.
- 2) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
- 3) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu berusaha dan berdoa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim. Orang yang tidak pernah berdoa adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong, suatu perilaku yang tidak disukai Allah.
- 4) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.

- 5) Tawadhu' kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

Akhlak kepada sesama manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

- 1) Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
- 2) Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan *Alhamdulillah*, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.
- 3) Tawadhu', yaitu rendah hati selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadhu' melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

b. Akhlak kepada ibu bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkann kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal

yang damai dan menyenangkan, menjadi surga bagi penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

d. Akhlak kepada lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan.

BAB II

URGENSI DAN KEDUDUKAN AKHLAK

A. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan

Dalam keseluruhan ajaran Islam, Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya itu.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dialah Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung, Pemberi Rahmat, Pengasih dan Penyayang terhadap segala makhluk-Nya. Segala apa yang ada di dunia ini, dari gejala-gejala yang bermacam-macam dan segala makhluk yang beraneka warna, dari biji dan binatang yang melata di bumi sampai kepada langit yang berlapis semuanya milik Tuhan, dan diatur oleh-Nya.

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua

ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran Sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad SAW. Beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya merupakan hubungan antara manusia dengan Allah. Maka akhlak pertama kali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan manusia lain, baik secara perseorangan ataupun secara berkelompok. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada hubungan manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, maka lebih dari itu mengatur hubungan antara manusia dengan Allah.

Untuk mengetahui kedudukan akhlak dalam Islam, maka perlu diuraikan bahwa ada tiga macam sendi Islam, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga kualitas seorang muslim selalu dapat diukur dengan pelaksanaannya terhadap ketiga macam sendi tersebut, yang mencakup:

- a. Masalah aqidah; yang meliputi keenam macam rukun iman, dengan kewajiban beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, hari akhirat-Nya dan qadar baik dan buruk yang telah ditentukan-Nya.
- b. Masalah syariah yang meliputi pengabdian hamba terhadap TuhanNya, yang dapat dilihat pada rukun Islam yang lima dan muamalah juga termasuk masalah syariah.

- c. Masalah ihsan yang meliputi hubungan baik terhadap seluruh Allah SWT terhadap sesama manusia serta terhadap seluruh makhluk di dunia ini.

Dari sinilah kita mengetahui kedudukan akhlak dalam Islam, yang merupakan sendi yang ketiga dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memantapkan keimanannya, ibadahnya serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Akhlak sebagai salah satu ajaran inti dalam Islam mendapat perhatian sangat besar. Akhlak merupakan sisi yang memengaruhi penilaian seseorang di mata Allah. Masyarakat Islam tidak boleh rusak tatanannya, sebagaimana halnya umat-umat terdahulu, maka Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.

Akhak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

- a. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
- d. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.

- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.
- f. Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- g. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak.

Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran. Perintah tersebut sarannya antara lain agar yang melakukannya memiliki akhlak yang mulia.

Selanjutnya perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula dijumpai dari perhatian Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terlihat dalam ucapan dan perbuatannya yang mengandung akhlaq. Di dalam hadisnya misalnya ditemukan pernyataan bahwa beliau diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaqnya. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya.

Umat Islam yang dipersiapkan untuk benar-benar menjadi "*ummatan wasathan*", harus dilengkapi dengan tuntunan itu berupa ajaran akhlak mulia, yang diharapkan untuk mewarnai segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, sesungguhnya ilmu komunikasi yang paling hebat adalah ilmu yang didasarkan atas

“*Al-Akhlaqul Karimah*”, yang menjadi pegangan bagi umat Islam. Akhlak dalam Islam ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan kebaikan bagi masyarakat. Orang Islam dengan petunjuk agamanya, mengikat akhlak dengan agama dengan ikatan yang kukuh. Ia memandang akhlak sebagai bagian yang tidak dapat terpisah dari agama. Akhlak yang baik yang menggambarkan kebaikan dalam tingkah laku dan mu’amalah, sehingga ia menjadi sumber pokok bagi tingkah laku yang utama dan akhlak yang mulia dalam Islam.

B. Tolak Ukur Baik & Buruk

Dalam akidah Islam Syiah Imamiyah, keadilan Tuhan menjadi salah satu dari lima dasar agama (*ushuluddin*). Kendati merupakan masalah klasik, yang diwarnai dengan perdebatan yang seru di kalangan para teolog dahulu, tak berarti menjadi usang dan asing di masa kini. Justru sebagian orang lah yang tak mempunyai minat di dalamnya sekalipun dengan pengkajian sederhana dan untuk memperoleh pengetahuan yang cukup, menjadi asing dan usang bagi masalah ini.

Banyak poin dari ulama dahulu, yang diangkat oleh ulama kini dalam pengkajian mereka, dan menjadikan kajian mereka semakin luas dan dalam. Tujuan mereka semua sama, yaitu untuk mengenali perbuatan-perbuatan Sang Khalik. Ialah untuk mencapai *makrifat*, mengenal Allah SWT. Salah satu makna “hikmah” (bijaksana) ialah bersih dari tindakan yang tak diinginkan. Maka, hakim (yang bijaksana) adalah yang tidak berbuat buruk. Dengan pembuktian, sifat ini kukuh bagi Allah SWT berdasarkan teori

penilaian baik-buruk rasional. Masalah ini berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang dinilai oleh akal sebagai yang baik atau yang buruk, dan akal mengetahui bahwa dzat Yang Maha Kaya suci dari sifat buruk dan perbuatan yang tak selayaknya.

Akal dapat mengetahui hal tersebut tanpa bantuan syariat. Demikian yang dikatakan oleh kaum 'Adaliyah. Sedangkan menurut kaum Asy'ariyah adalah sebaliknya, bahwa tiada kebaikan selain yang dinilai baik oleh syariat dan tiada keburukan selain yang dinilai buruk olehnya. Perselisihan antara dua kelompok ini adalah seputar antara posisi partikular yang dipandang oleh 'Adaliyah, dan negasi universal yang dipandang oleh Asy'ariyah.

- Penilaian dan Patokan Baik & Buruk

Apa yang menjadi patokan bahwa ini baik dan itu buruk?

Disebutkan ada beberapa patokan:

1. Selaras atau tak selaras dengan bawaan alami: misalnya, pemandangan indah, rasa lezat, suara merdu, harmonis dengan bawaan alami, maka semua itu bagus (baik). Sedangkan pemandangan buruk, rasa pahit, suara keledai, disharmonis dengan bawaan alami, maka semua itu jelek (buruk).
2. Pro dan kontra tujuan (maslahat) personal atau impersonal: misalnya, membunuh musuh dipandang baik karena sejalan dengan tujuan. Tetapi bagi teman dan keluarganya dipandang buruk, karena kontra tujuan mereka secara personal.

3. Sesuatu merupakan kesempurnaan atau kekurangan (aib) bagi diri manusia: seperti ilmu dan kebodohan (*jahl*), sifat pemberani dan pengecut dan sifat-sifat kesempurnaan serta aib lainnya.
4. Yang dipuji atau dicela akal: ialah ketika perbuatan sesuai kesempurnaan atau kekurangan bagi si pemilik akal dan *ikhtiar* (*mukhtâr*), terlepas perbuatan itu membawa manfaat personal ataupun impersonal.

Akal, mandiri dalam menilai baik dan keharusan melakukan perbuatan, atau buruk dan keharusan meninggalkannya. Sebagaimana ia menilai bahwa kebaikan dibalas dengan kebaikan adalah baik, kebaikan dibalas dengan keburukan adalah buruk. Jadi, penilaian akal dari sisi bahwa sebagian perbuatan adalah kesempurnaan bagi yang *mukhtar* (yang mempunyai pilihan), maka ia nilai baik. Sebagian perbuatan lainnya adalah kekurangan baginya, maka ia nilai buruk.

- Pangkal Perselisihan

Soal kedua, manakah di antara semua tolok ukur baik dan buruk di atas, yang menjadi pangkal perselisihan mengenai baik dan buruk adalah jelas tak terjadi perselisihan dengan tolok ukur yang pertama dan yang ketiga. Juga dengan yang kedua, yaitu tolok ukur tujuan dan maslahat personal. Adapun terkait maslahat impersonal, banyak pengkaji memandang adil dan kebajikan adalah baik dikarenakan membawa maslahat umum, dan aniaya serta permusuhan dikarenakan membawa *mafsadat* (kerusakan) umum.

Semua itu bukan hal yang menjadi titik perselisihan antara Adalyah dan Asy'ariyah. Perselisihan antara dua kelompok ini terletak pada tolok ukur yang keempat. Yakni, perbuatan ketika muncul dari si pelaku, akal hanya memandang dia layak menerima pujian atau celaan. Ia tidak melihat apa di balik perbuatannya. Perbuatan itu, seperti membalas kebaikan dengan kebaikan atau dengan keburukan menepati atau mengingkari janji berbuat adil atau aniaya dan sebagainya.

Kajian ini tak hanya berkaitan dengan perbuatan manusia. Tujuan dari pemaparan tersebut ialah mengenali perbuatan-perbuatan Allah SWT, bisakah ia ataukah tidak? Ketika ia mampu menilai perbuatan itu baik atau buruk menurut akalnya, apakah di sisi Allah SWT juga demikian? Ia tak mungkin bisa, kecuali dengan tolok ukur yang keempat itu di dalam menilai baik dan buruk.

C. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda yang mana Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik. Akhlaknya," (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Bahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda yang artinya: "Sesungguhnya

aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad; dishahihkan dalam Silsilah ash-Shahîhah no. 45).

Untuk mengetahui kedudukan akhlak dalam Islam, maka perlu diuraikan bahwa ada tiga macam sendi Islam, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga kualitas seorang muslim selalu dapat diukur dengan pelaksanaannya terhadap ketiga macam sendi tersebut, yang mencakup:

- ❖ Masalah aqidah; yang meliputi keenam macam rukun Iman, dengan kewajiban beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, hari akhirat-Nya dan Qadar baik dan buruk yang telah ditentukan-Nya.
- ❖ Masalah syariah yang meliputi pengabdian hamba terhadap Tuhan-Nya, yang dapat dilihat pada rukun Islam yang lima. dan muamalah juga termasuk masalah syariah.
- ❖ Masalah Ihsan; yang meliputi hubungan baik terhadap seluruh Allah SWT terhadap sesama manusia serta terhadap seluruh makhluk di dunia ini.

Dari sinilah kita mengetahui kedudukan akhlak dalam Islam, yang merupakan sendi yang ketiga dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memmanifestasikan keimanannya, ibadahnya serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Akhlak sebagai salah satu ajaran inti dalam Islam mendapat perhatian sangat besar. Akhlak merupakan sisi yang mempengaruhi penilaian seorang di mata Allah. Masyarakat Islam tidak boleh rusak tatanannya, sebagaimana halnya umat-umat

terdahulu, maka Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.

Akhak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

1. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
3. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
4. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
5. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.
6. Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT membaikkan Akhlak beliau.
7. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak.

Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan

dan kemungkarannya. Perintah tersebut sasarannya antara lain agar yang melakukannya memiliki akhlak yang mulia.

Umat Islam yang dipersiapkan untuk benar-benar menjadi "ummatan wasathan", harus dilengkapi dengan tuntunan itu berupa ajaran akhlak mulia, yang diharapkan untuk mewarnai segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, sesungguhnya ilmu komunikasi yang paling hebat adalah ilmu yang didasarkan atas "Al-Akhlaqul Karimah", yang menjadi pegangan bagi umat Islam.

Akhlak dalam Islam ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan kebaikan bagi masyarakat. Orang Islam dengan petunjuk agamanya, mengikat akhlak dengan agama dengan ikatan yang kukuh. Ia memandang akhlak sebagai bagian yang tidak dapat terpisah dari agama. Akhlak yang baik yang menggambarkan kebaikan dalam tingkah laku dan mu'amalah, sehingga ia menjadi sumber pokok bagi tingkah laku yang utama dan akhlak yang mulia dalam Islam.

D. Fungsi Akhlak dalam Kehidupan

Akhlak yang baik (*al-akhlaqu al-mahmudah*) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan akhlak tersebut bisa menyeimbangkan antara akhlak yang baik dengan akhlak yang buruk pada perbuatan manusia, maka ukuran dan karakternya selalu dinamis, sulit dipecahkan. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang

ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah SWT menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya Q.S. an-Nahl: 97.

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. An-Nahl: 97)

Orang yang selalu melaksanakan akhlak mulia, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan demikian, orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Kenyataan sosial membuktikan bahwa orang yang berakhlak baik akan disukai oleh masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walau mereka tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak menyumbang, bersedekah, berzakat, tidak akan menjadi miskin, tetapi malah bertambah hartanya. Akhlak karimah merupakan suatu pengamalan yang bersifat ibadah di mana seseorang dalam perilakunya dituntut untuk berbuat baik terhadap Allah swt. dan berbuat baik terhadap manusia, juga terhadap dirinya sendiri, juga terhadap makhluk Allah yang lainnya.

Selanjutnya, Ana Suryana mengelompokkan akhlak di atas sebagai berikut:

a. Akhlak yang baik kepada Allah:

- 1) Cinta kepada Allah SWT.
- 2) Takwa kepada Allah SWT.
- 3) Mengharap keridaan Allah SWT.
- 4) Tawakal kepada Allah SWT.

b. Akhlak yang baik terhadap sesama manusia:

- 1) Berbuat baik terhadap ibu dan bapak.
- 2) Berbuat baik terhadap teman.
- 3) Berbuat baik terhadap sahabat.

c. Akhlak baik terhadap diri sendiri:

- 1) Menjaga lahir batin.
- 2) Harus berani membela yang baik.
- 3) Rajin bekerja dan mengamalkan ilmunya.
- 4) Bergaul dengan orang baik.
- 5) Berusaha mencari nafkah yang halal.
- 6) Jujur dan benar dalam perilaku.

d. Akhlak yang baik terhadap sesama makhluk Allah.

- 1) Sayang terhadap binatang.
- 2) Sayang terhadap tumbuh-tumbuhan.

E. Rasulullah sebagai Uswatun Hasanah

Tugas para Rasul ialah menyeru, menyebar dan membentuk manusia agar beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atau dengan kata lain mengajak dan membentuk kepribadian manusia agar tunduk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata-mata. Tugas atau peranan ini dilaksanakan oleh para Rasul terhadap umat masing-masing. Muhammad Rasulullah *Sallallahu'alaihiwasallam* pula melaksanakannya terhadap seluruh manusia.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutuskan rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyeru): Sembahlah Allah (sahaja), dan jauhilah taghut itu. Manakala di antara umat itu ada orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi ini dan perhatikanlah bagaimana kesudahan* (Surah orang-orang yang mendustakan Nahl ayat (rasul-rasul) 36) Al-Qur'an telah mengarahkan Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam supaya mendidik hati, pikiran, perasaan, tingkah laku dan akhlak manusia ke paras yang lebih tinggi dan mulia. Seterusnya, membentuk ummah dan membina daulah. Itulah hakikat Rasul diutuskan. Itulah contoh yang hasilnya, dengan karunia Allah terbesar. Subhanahu Wa Ta'ala juga, Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* telah berjaya mengubah corak hidup manusia yang serba pincang kepada corak hidup yang sempurna, aman, damai, bahagia dan bercahaya di bawah sistem yang ditanzilkan Allah Subhanahu Wa

Ta'ala. Akhlak dan kepribadian Rasulullah Sallallahu'alaihi wasallam memainkan peranan utama dalam pelaksanaan tanggung jawabnya. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"Adalah pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi sesiapa yang berharap untuk bertemu dengan Allah dan Hari Akhirat, dan mengingati Allah sebanyak-banyaknya". (Surah Al Ahzab ayat: 21) Oleh demikian, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Rasulullah sebagai uswatun hasanah merangkumi pelbagai jenis kitab tafsir. Malah meliputi juga berbagai akhlak mulia yang Rasulullah tinggalkan untuk kita. Penulis berharap semoga kajian ilmiah ini member kesedaran serta manfaat kepada masyarakat supaya kita sama sama dapat mencontoh akhlak mulia Baginda.

BAB III

RELEVANSI IMAN, ISLAM DAN IHSAN

A. Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan

1. Iman

- **Pengertian iman**

Definisi dari iman secara etimologi berasal dari bahasa arab *amana-yukminu-imanan* yang artinya percaya. Sedangkan secara terminologi menurut jumhur ulama iman adalah *at-tasdiq bil qolbi, al-qoulu bil lisan, wa al a'malu bil arkaan* artinya membenarkan atau dalam hati, mengucapkan atau mengikrarkan dengan lisan, mengamalkan dengan perbuatan.

Iman sendiri sebenarnya adalah sebuah pembuktian terhadap penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah) sebagai pencipta sekaligus penguasa mutlak semesta alam. Dalam Al-Qur'an surat Al-hujarat potongan ayat 14, Allah Subhanallahu ta'ala berfirman yang artinya: "*Sesungguhnya orang yang sebenarnya beriman ialah orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya.*"

- **Penjelasan Definisi Iman**

- **Membenarkan dengan hati**

"Membenarkan dengan hati" maksudnya adalah menerima kebenaran atas segala sesuatu yang

disampaikan dan diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam serta rasul sebelumnya.

➤ **Mengucapkan dengan lisan**

“Mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan” maksudnya adalah menyatakan dengan lisan bahwa dirinya beriman kepada Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu *“Asyhaduallah Ilaha Illallah Wa Asyhaduanna Muhammad Rasulullah”* yang artinya (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah). Diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallaahu anhu, ia berkata bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih yang paling utama adalah ucapan *“La Ilaha Illahu”* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan (kotoran) dari tengah jalan, sedang rasa malu (juga) salah satu cabang dari iman.” (HR.Muslim)

➤ **Mengamalkan dengan perbuatan**

Mengamalkan dengan perbuatan maksudnya adalah sesuatu yang diyakininya dalam hati dan yang di ikrarkannya dengan lisan diimplementasikan dengan perbuatan sebagai bukti bahwa dirinya benar-benar beriman kepada Allah. Mengamalkannya

dengan ibadah-ibadah yang di perintahkan allah kepadanya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

- **Bertambah dan berkurangnya iman**

Dalam masalah bertambah dan berkurangnya iman dapat diketahui dari segi amal perbuatan meskipun hanya terkadang sedikit salah menilainya, kita dapat mengetahui bertambahnya iman bila seseorang mengerjakan hal-hal yang baik atau menjauhi perbuatan yang buruk, dan sebaiknya apabila seseorang melakukan perbuatan yang menentang syariat atau perbuatan yang dilarang oleh allah maka imannya telah meredup dan berkurang. Ulama salaf membenarkan tentang adanya bertambah dan berkurangnya iman dan mereka menguatkannya dengan dalil-dalil yang telah disebutkan di atas.

- **Rukun-rukun iman**

Ada 6 rukun iman yang harus tertanam dan yang kita imani dalam hati. Enam rukun tersebut adalah yang paling utama dan menjadi inti dari cabang-cabang iman dan hukumnya wajib kita imani, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Sabda rasulullah di atas. Adapun enam rukun tersebut ialah:

- ❖ Pertama: Iman kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala
- ❖ Kedua: Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
- ❖ Ketiga: Iman kepada kitab-kitab-Nya
- ❖ Kempat: Iman kepada rasul-rasul-Nya

- ❖ Kelima: Iman kepada hari akhir (Kiamat)
- ❖ Kenam: Iman kepada Qada' dan Qadar.

2. Islam

- **Pengertian islam**

Definisi dari secara etimologi berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu-islaman* yang artinya pasrah, atau tunduk. Sedangkan secara terminologi yaitu agama yang berisi ajaran tauhid menyerah diri serta tunduk kepada Tuhan Allah maha Esa yang dibawa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam untuk menunjukkan jalan yang lurus kepada umatnya. KH. Endang Saifuddin Anshari. mengemukakan, setelah mempelajari sejumlah rumusan tentang agama Islam, lalu menganalisisnya, ia merumuskan dan menyimpulkan pengertian Islam, bahwa agama Islam adalah:

- a. Wahyu yang diurunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada.
- b. Suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya.
- c. Bertujuan: keridaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak.

- e. Bersumberkan Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan modifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah SAW. Wallahu a'lam.

Orang-orang yang telah islam atau orang yang telah memeluk agama islam disebut muslim. Orang-orang yang telah memeluk agama islam berarti dia telah memasrahkan dirinya kepada allah dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan orang tersebut telah terbebani hukum (*mukallaf*). Nama "Islam" bagi agama ini diberikan oleh Allah Subhanallahu ta'ala sendiri. Dia juga menyatakan hanya Islam agama yang diridai-Nya dan siapa yang memeluk agama selain Islam kehidupannya akan merugi di akhirat nanti. Islam juga dinyatakan telah sempurna sebagai ajaran-Nya yang merupakan rahmat dan karunia-Nya bagi umat manusia, sehingga mereka tidak memerlukan lagi ajaran-ajaran selain Islam. Ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang paling benar, dan hal ini telah di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 19.

- **Rukun-rukun islam**

- 1) Mengucapkan Syahadat

Mengucapkan syahadat adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh orang islam maupun orang yang menghendaki masuk islam. Karna syahadat adalah sebuah kesaksian diri bahwa tiada Tuhan yang berhak di

sembah kecuali Tuhan (Allah) yang maha Esa, dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* adalah utusan-Nya.

2) Mendirikan Sholat

Mendirikan sholat adalah salah satu bentuk cara berhubungan vertikal secara langsung dari seorang hamba kepada Allah *Subhanallahu Ta'ala*.

3) Menunaikan Zakat

Menunaikan zakat adalah salah satu perintah Allah kepada hambanya untuk membagi hartanya kepada orang-orang yang tidak mampu. Sehingga rasa kepedulian antara sesama manusia terwujud. Kesolidaritasan dan saling tolong menolong akan semakin kuat ikatannya.

4) Melaksanakan Puasa

Puasa adalah salah satu perintah tuhan yang sebagian besar manusia mampu melaksanakannya. Rasa lapar dan haus, menahan hawa nafsu adalah bentuk kepedulian atau kesetaraan semua manusia. Puasa mengajarkan kita bagaimana rasannya lapar dan haus, agar kita peduli kepada manusia yang kelaparan dan tidak mampu.

5) Menunaikan Haji

Haji adalah perintah Allah yang dimana keharusan pelaksanaannya adalah bagi orang-orang yang mampu saja untuk menunaikannya. Haji adalah ajang tempat

mempererat ukhuwah atau persaudaraan antara umat muslim sedunia.

3. Ihsan

- **Pengertian Ihsan**

Definisi ihsan secara etimologi berasal dari bahasa arab (*isim masdar*) *ahsana-yuahsinu-ihsanan* berarti baik atau penuh perhatian. Sedangkan secara terminologi ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kita melihat-Nya, atau setidaknya kita selalu merasa diawasi oleh-Nya. Ihsan sendiri merupakan usaha untuk selalu melakukan yang lebih baik, yang lebih afdhal, dan bernilai lebih sehingga seseorang tidak hanya berorientasi untuk menggugurkan kewajiban adalah beribadah, melainkan justru berusaha bagaimana amal ibadahnya diterima.

Karena dia akan merasa diawasi oleh Allah, maka akan terus timbul dihatinya tuntutan untuk selalu meng-*upgrade* amal perbuatannya dari yang kurang baik menjadi yang baik, dari yang sudah baik, terus berusaha untuk yang lebih baik demi diterimanya amal perbuatan mereka. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan sholat, cukup dengan melakukan syarat dan rukun sholat saja, tanpa harus *khusu'* maupun *khudu'* .

Orang itu sudah tidak dituntut lagi kelak karena dia sudah melakukan kewajibannya walaupun hanya sebatas menggugurkan kewajiban belaka. Beda dengan

orang yang muhsin (ihsan), maka dia akan melakukan sholat tersebut dengan sempurna mungkin, dia tidak hanya memperhatikan syarat dan rukun saja, melainkan adab dalam sholat, kekhusyu'an, khudu', dan hal-hal yang dapat menghalangi sampainya ibadah tersebut sampai kepada hadroh sang kholiq. Ihsan memiliki potensi untuk menjauhkan kita dari sifat buruk di hati atau bisa disebut penyakit hati seperti; sombong, riya', hasud, dengki dan lain sebagainya. Ihsan juga salah satu cara agar bagaimana Allah menerima ibadah-ibadah kita.

B. Hubungan Iman dengan Ilmu

Beriman artinya mempunyai orientasi ketuhanan dalam hidup dengan menjadikan perkenanan Tuhan sebagai tujuan segala kegiatan. Berilmu berarti mengerti ajaran secara benar dan memahami lingkungan hidup dimana dia akan berkiprah.

C. Hubungan Iman dengan Amal

Hubungan Iman Dan Amal Amal Sholeh merupakan wujud dari keimanan seseorang. Artinya orang yang beriman kepada Allah SWT harus menampakan keimanannya dalam bentuk amal sholeh. Iman dan amal sholeh ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Iman tanpa amal saleh juga dapat diibaratkan pohon tanpa buah.

D. Hubungan Amal dengan Akhlak

Amal saleh dan akhlak mulia itu segaris lurus, memang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan karena saling

keterkaitan. Semakin kuat iman seseorang, semakin nikmat ibadahnya, semakin semangat amal sholehnya dan semakin mulia akhlaknya, sebaliknya lemah iman, malas ibadah, tidak bergairah beramal saleh dan akhlak pun menjadi kurang baik.

E. Hubungan antara Islam, Iman dan Ihsan

Islam, iman dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ketiganya saling berhubungan atau terdapat sangkut paut yang perlu diterapkan untuk menuju keridaan-Nya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah, keyakinan tersebut diimplementasikan melalui islam yang di dalamnya terdapat rukun-rukun yang wajib dikerjakan, kemudian pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas setulus hati karena Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* merasa seakan-akan kita melihat Allah, atau setidaknya merasa Allah melihat dan mengawasi kita.

BAB IV KLASIFIKASI AGAMA DAN KARAKTERISTIK AKHLAK

A. Pengertian Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Agama merupakan suatu lembaga atau institusi penting yang mengatur kehidupan rohani manusia. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya. Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran

dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya.

Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, *God*, *Syang-ti*, *Kami-Sama* dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, *Inggang Murbeng Dumadi*, *De Weldadige*, dan lain-lain. Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan menaati segenap ketetapan, aturan, hukum dll. yang diyakini berasal dari Tuhan.

Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama. Lebih luasnya lagi, Agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup. Yakni bahwa seluruh aktivitas lahir dan batin pemeluknya itu diatur oleh agama yang dianutnya. Bagaimana kita makan, bagaimana kita bergaul, bagaimana kita beribadah, dan sebagainya ditentukan oleh aturan/tata cara agama.

B. Klasifikasi Agama

Jauh sebelum tersiarnya agama Islam, yaitu menjelang pertengahan abad keenam Masehi, dunia dikuasai oleh dua negara

besar yaitu Romawi di barat dan Persia di timur. Bangsa-bangsa yang berada dalam kekuasaan kedua negara tersebut pada umumnya mengalami kemerosotan moral, akhlak dan sosial. Saat itu dunia berada dalam kegelapan dan merebaknya tahayul dan khurafat yang merusak kehidupan ruhaniyah dan keagamaan manusia pada umumnya. Bahkan kaum fir'aun menganut agama Mesir kuno dengan inti ajarannya sebagai berikut:

- Mereka menanggap Sungai Nil sebagai Tuhan.
- Mereka mempersembahkan tumbal ke Sungai Nil setiap bulan purnama dengan mengorbankan tumbal seekor binatang (atau manusia yang memiliki penyakit berat terutama dari kalangan wanita.
- Mereka menggunakan sesajen dalam mengiringi tumbal di Sungai Nil.
- Mereka menganggap Matahari sebagai Dewa (Ra) Dewa tertinggi.

Maka dari itu Allah SWT menjawab penyimpangan yang terjadi dengan mengutus Rasul-Rasul-Nya untuk mengubah dunia gelap gulita tersebut.

Berikut ini klasifikasi agama yang ada di dunia:

1. Klasifikasi Agama yang Ditinjau dari Segi Penyebarannya

Dari segi penyebarannya, suatu agama dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Agama Universal

Merupakan agama-agama yang "besar" dan mempunyai minat untuk menyebarkan ajaran untuk keseluruhan umat manusia. Sasaran agama jenis ini adalah ke semua manusia tanpa mengira kaum dan bangsa. Contohnya: Agama Islam, Kristian dan Buddha.

b. Agama Folk

Merupakan agama yang kecil dan tidak mempunyai sifat dakwah seperti agama universal. Amalannya hanya kepada etnik tertentu. Contohnya: Agama Rakyat China/Taoisme dan Agama Sikh.

2. Klasifikasi Agama yang Ditinjau dari Tanggapan Ketuhanan

Agama yang ditinjau dari segi tanggapan ketuhanan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Agama Monoteisme

Merupakan agama yang menganggap Tuhan hanya satu, yaitu agama yang mendukung konsep kewahidan Tuhan. Contohnya: Agama Islam.

b. Agama Politeisme

Merupakan agama yang menganggap bahwa Tuhan terwujud secara berbilang, yakni ada banyak Tuhan atau Tuhan boleh berpecah kepada banyak bentuk. Contohnya: Agama Hindu, Agama Rakyat China.

3. Klasifikasi Agama yang Ditinjau dari Sumbernya

Ditinjau dari sumbernya agama dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu agama wahyu (*revealed religion*) dan agama budaya (*cultural religion*).

a. Agama wahyu (*revealed religion*)

Agama wahyu (*revealed religion*) disebut juga dengan agama langit, agama samawi, agama profetis yang artinya agama yang diterima oleh manusia dari Allah sang pencipta melalui Malaikat Jibril dan disampaikan serta disebarakan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia.

1) Ciri-ciri Agama Wahyu (*revealed religion*)

- Secara pasti dapat ditentukan lahirnya, dan bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan diturunkan kepada masyarakat.
- Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya.
- Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia.
- Ajaran serba tetap, walaupun tafsirnya dapat berubah berubah sesuai dengan kecerdasan dan kesepakatan manusia.
- Kebenarannya adalah universal, yaitu berlaku bagi setiap umat manusia.

- Ajaran agama wahyu mutlak benar karena berasal dari Allah Yang Maha Benar, Maha Mengetahui segala-galanya.
- Sistem nilai agama wahyu ditentukan oleh Allah sendiri yang diselaraskan dengan ukuran dan hakikat kemanusiaan.
- Agama wahyu menyebut sesuatu tentang alam yang kemudian dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern.
- Melalui agama wahyu Allah memberikan petunjuk, pedoman, tuntunan, dan peringatan kepada manusia dalam pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna, dan manusia baik yang bersih dari noda dan dosa.

2) Contoh Agama Wahyu

- Agama Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril, untuk seluruh umat manusia dan semesta alam.
- Agama Kristen (nasrani) dengan kitab sucinya Injil yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa As, melalui malaikat Jibril untuk kaum Bani Israil.
- Agama Yahudi dengan kitab sucinya Taurat yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa AS, melalui malaikat Jibril untuk Bani Israil
- Agama Budaya (*cultural religion*)

Disebut juga dengan agama bumi yang artinya bersandar semata-mata kepada ajaran seorang manusia yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kehidupan dalam berbagai aspeknya secara mendalam.

b. Ciri-ciri agama budaya

- 1) Tumbuh secara komulatif dalam masyarakat penganutnya.
- 2) Tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul).
- 3) Umumnya tidak memiliki kitab suci.
- 4) Ajaran dapat berubah-ubah, sesuai dengan perubahan akal pikiran penganutnya.
- 5) Kebenaran ajarannya tidak universal, yaitu tidak berlaku bagi setiap manusia.

C. Ciri-Ciri Agama Secara Umum

Ciri-ciri agama secara umum adalah sebagai berikut:

1. Agama adalah suatu sistem tauhid atau sistem ketuhanan (keyakinan) terhadap eksistensi suatu yang *absolute* (mutlak) diluar diri manusia yang merupakan kausa prima atau pangkal pertama dari segala sesuatu termasuk dunia ini dengan segala isinya.
2. memiliki satu sistem ritual atau peribadatan (penyembahan) dari manusia kepada sesuatu yang absolut.
3. Memiliki suatu sistem nilai atau norma (kaidah) yang menjadi pola hubungan antara manusia dengan Tuhan

nya, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan makhluk ciptaan yang lainnya.

4. Memiliki nilai universal, maksudnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama baik aturan (norma) maupun hal-hal lainnya berlaku bagi setiap umat manusia. misalnya, mengenal istilah "*Ukhuwah Islamiyyah*" dalam islam yaitu sebagai nama lain persaudaraan antara sesama muslim. Tentu saja, Islam tidak hanya mengajarkan nilai persaudaraan antar muslim belaka. Islam juga mengenalkan "*ukhuwah*" yang lebih luas dari "*Islamiyyah*", yaitu "*Wathaniyyah*" dan "*Basyariyyah*". "*Wathaniyyah*" adalah saudara dalam kebangsaan dan kenegaraan, dan "*Basyariyyah*" atau saudara antar sesama manusia.
5. Membawa kemaslahatan bagi umat manusia, maksudnya adalah suatu agama harus bisa memberikan manfaat bagi umat manusia, misalnya memberikan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia demi keselamatan di dunia maupun di akhirat.

D. Karakteristik Akhlak

Karakteristik akhlak Islam sesungguhnya akhlak-akhlak Islami memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah:

1. *Rabbaniyah* atau Dinisbatkan Kepada *Rabb* (Tuhan)

Yang dimaksud dengan *rabbaniyah* di sini meliputi dua hal:

- a. *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*).
- b. *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*).

Rabbaniyah al-ghoyah maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih rida-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan rida Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tidak dipungkiri bahwa Islam itu memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat *social humanity* (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu mardhatillah.

Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan. Segala yang ada dalam Islam baik syariat, akhlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang mukhlis (memurnikan pengabdianya) kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid. Bertolak dari sini maka dapat kita katakan

bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan rida Allah Ta'ala dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya.

Adapun *Rabbaniyah Mashdar* (rabbaniyah sumber) maknanya adalah bahwa manhaj (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah manhaj yang Rabbani karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para rasul-nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Manhaj (konsep) ini tidak lahir sebagai hasil rekayasa dari ambisi individu, keluarga, golongan, partai atau ambisi dari suatu bangsa tertentu. Tetapi ia datang dari kehendak Allah yang menginginkannya sebagai hidayah dan nur (cahaya penerang), penjelas, kabar gembira, dan obat serta rahmat bagi para hamba-Nya.

2. Insaniyah (Manusiawi)

Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia. Bagi siapa saja yang mau mempelajari kitabullah dan sunnah RasulNya, niscaya akan tampak jelas dan gamblang baginya bahwa Islam itu telah mengarahkan

perhatian dan kepeduliannya yang sangat besar pada sisi kemanusiaan. Jika kita amati rangkaian ibadah-ibadah yang besar, kita akan dapati salah satu sisinya pasti memiliki aspek kemanusiaan.

Sholat misalnya, ia adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah ia sebagai penolong manusia dalam mengarungi lika-liku kehidupan dan mengatasi problematikanya di alam yang fana ini. Ibadah puasa sebagai sarana untuk mendidik iradah (daya kehendak) manusia agar ia memiliki kemauan yang kuat dan mampu bersabar menghadapi berbagai musibah, serta mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan sesamanya. Sehingga selanjutnya ia merasa terpanggil untuk selalu membantu sesama.

3. Syumuliyah (Universal dan Mencakup Semua Sisi Kehidupan)

Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua sepanjang abad zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala umat, dan begitu mendalam sehingga menyentuh urusan-urusan dunia dan akhirat. *Syumuliyah* atau kesempurnaan dan keterpaduan Islam juga tampak sangat menonjol pada aspek akhlak dan adab-adabnya. Akhlak Islamiyah adalah bukan seperti yang dikenal oleh sebagian orang dengan sebutan “akhlak-akhlak keagamaan”

yang tampak dalam pelaksanaan ritual-ritual peribadatan seperti menghindari daging babi, miras dan sebagainya.

Tetapi akhlak Islam ialah akhlak yang jangkauannya menyentuh semua sisi dan bidang kehidupan. Akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial. Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan manhaj (sistem) yang terbaik untuk menuju pada keluhuran. Maka apa pun yang telah dipilah-pilah oleh manusia dalam bidang akhlak dengan nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan dan sebagainya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin akhlak dalam Islam secara integratif, sempurna dan bahkan mendapatkan nilai tambah.

4. Wasathiyah (Bersikap Pertengahan)

Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya. Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut ialah sisi spiritual (rohani) dan material (fisik), individual dan sosial/komunal, sisi duniawi dan ukhrawi, sikap idealisme dan realisme, dan

seterusnya. Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi, dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lainnya.

Semua aspek di atas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya. Dalam memandang manusia misalnya, Islam tidak sebagaimana filsafat spiritualisme yang menganggap manusia menyerupai malaikat atau makhluk yang semi Malaikat. Juga tidak memandang manusia sebagai makhluk yang mirip hewan. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, memiliki spiritualitas malaikat dan juga memiliki naluri kehewanan. Di depan manusia ada dua jalan yang ia bisa memilihnya. Jalan ketakwaan dan jalan kedurhakaan. Manusia memiliki potensi untuk berbuat jahat dan juga berbuat baik (ketakwaannya).

Oleh karena itu Islam menuntut setiap manusia untuk melakukan *mujahadah* dan *riyadhah* (melawan hawa nafsunya) agar dia dapat menyucikan dirinya. Konsep Islam dalam penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) tidak sampai pada mengharamkan hal-hal yang *thayyib* (baik) seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan lezat, menikah dan berketurunan, bekerja dan mencari kekayaan,

memakmurkan bumi dan memajukan kesejahteraan dan sebagainya. Semua ini tidak diharamkan, bahkan dimotivasi. Tetapi Islam tidak merestui jika umatnya tenggelam dalam kesibukan dan kesenangan dunia seraya melupakan kehidupan akhirat yang kekal abadi, larut dalam kelezatan fisik sambil mengabaikan tuntutan rohani. Atau hanya berpikir untuk kemaslahatan pribadi seraya mengabaikan kemaslahatan masyarakatnya. Ketika beliau melihat sebagian sahabatnya berlebih-lebihan dalam beribadat, puasa dan sholat malam di luar kemampuan raga, keluarga dan masyarakatnya, beliau segera mengurnya, "Sesungguhnya bagi badanmu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi istrimu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi tetanggamu ada haknya yang harus engkau tunaikan. Maka berilah masing-masing itu haknya.

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak mempunyai beberapa karakteristik atau ciri khas yaitu:

a. Bersifat umum dan terperinci

Di dalam Al-Qur'an ada materi akhlak yang dijelaskan secara umum dan ada pula yang mendetail. Misalnya dalam QS. Al-Nahl (16): 90, diserukan perintah untuk berakhlak secara umum; berbuat adil, berbuat

kebaikan, melarang perbuatan keji, munkar dan permusuhan. Sedangkan dalam surat Al-Hujurat (49): secara terperinci dinyatakan larangan untuk saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk.

b. Manusiawi

Yaitu ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran ini diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki bukan kebahagiaan semu.

c. Universal

Maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain atau yang bersifat pribadi, kemasyarakatan ataupun negara. Keuniversalan itu menunjukkan luasnya cakupannya yaitu meliputi segenap aspek kehidupan secara pribadi maupun kemasyarakatan, dan menyangkut semua interaksi manusia dengan semua aspek kehidupan.

d. Keseimbangan

Yaitu ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebaikannya dan yang mengkhayalkan manusia sebagai hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut

pandangan Islam memiliki 2 kekuatan dalam dirinya yaitu kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan ruhani secara seimbang, serta memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara berimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

e. Realistik

Yaitu ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat.

BAB V

AKHLAK KEPADA ALLAH

A. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Dan sebagai titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya (Quraish Shihab). Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

Umat muslim meyakini, bahwa Allah SWT adalah sumber dari segala sumber dalam kehidupannya. Allah SWT adalah pencipta dirinya, pencipta jagad raya dengan segala isinya, Allah SWT adalah pengatur alam semesta yang demikian luasnya. Allah SWT adalah pemberi hidayah dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya. Sehingga manakala hal seperti ini dalam diri setiap muslim maka akan terimplementasikan dalam realita bahwa Allah lah yang pertama kali harus dijadikan prioritas dalam berakhlak.

Akhlak menurut bahasa yaitu berasal dari bahasa arab yang berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah; akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnung lagi. Dengan demikian akhlak pada

hakikatnya adalah sikap yang melekat pada diri manusia, sehingga manusia dapat melakukannya tanpa berpikir (spontan).

Di samping itu akhlak juga dikenal dengan istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya. Menurut Kahar Masyhur akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan Segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berpikir lagi (spontan) yang memang seharusnya ada pada diri manusia (sebagai hamba) kepada Allah SWT (sebagai Kholiq). Kita sebagai umat islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karena Allah lah yang telah menyempurnakan kita sebagai manusia yang sempurna. Untuk itu akhlak kepada Allah itu harus yang baik-baik jangan akhlak yang buruk. Seperti kalau kita sedang diberi nikmat, kita harus bersyukur kepada Allah.

Menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun

tidak akan mampu menjangkaunya. Seorang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah Ta'ala dan sesamanya.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan. Keluhuran akhlak itu terbagi dua. Yang Pertama, akhlak yang baik kepada Allah, yaitu meyakini bahwa segala amalan yang Anda kerjakan mesti (mengandung kekurangan/ketidaksempurnaan) sehingga membutuhkan udzur (dari-Nya) dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan demikian, Anda senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya serta berjalan kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan anda. Kedua, akhlak yang baik terhadap sesama. kuncinya terdapat dalam dua perkara, yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan.

Adapun contoh Akhlak kepada Allah itu antara lain:

1. Takwa kepada Allah SWT

Definisi takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

2. Cinta kepada Allah SWT

Definisi cinta yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.

3. Ikhlas

Definisinya yaitu semata-mata mengharap rida Allah. Jadi segala apa yang kita lakukan itu semata-mata hanya mengharap rida Allah SWT.

4. Khauf dan raja'

Khauf yaitu kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Raja' yaitu memautkan hati pada sesuatu yang disukai.

5. Bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah

Syukur yaitu memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang jika ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan syukur. Tiga hal itu yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana taat kepada Allah.

6. Muraqabah

Dalam hal ini, Muraqabah diartikan bahwa kita itu selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.

7. Taubat

Taubat berarti kembali, yaitu kembali dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang baik.

8. Berbaik sangka kepada Allah SWT

Maksudnya kita sebagai umat yang diciptakan oleh Allah, hendaknya husnudzon, jangan suudzon, karena apa yang akan diberikan oleh Allah itu pasti baik bagi kita.

9. Bertawakal kepada Allah SWT

Bertawakal yaitu kita berserah diri kepada Allah. Setelah kita memohon kepada Allah hendaknya kita berusaha, bukan hanya diam diri untuk memenuhi doa kita. Itu yang dimaksud dengan tawakal.

10. Senantiasa mengingat Allah SWT

Salah satu akhlak yang baik kepada Allah yaitu kita selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan susah maupun senang.

11. Memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT

Yaitu kita dianjurkan untuk melakukan *tadzabur alam*, memikirkan tentang bagaimana kita diciptakan, dan lain-lain yang berkaitan dengan ciptaan Allah yang lain, supaya kita dapat merasakan keagungan Allah SWT. Sehingga kita dapat berakhlak yang baik kepada Allah.

12. Melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT

Sebagai hamba Allah yang baik hendaknya kita melakukan *amar makruf*.

13. Menjauhi apa yang dilarang Allah SWT

Sebagai hamba Allah yang baik hendaknya kita *nahi munkar*.

Seorang muslim itu harus berakhlak baik kepada Allah SWT. Karena kita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dan untuk menyembah kepada Allah, sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya dan tidaklah Kami (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, terutama melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, zakat, puasa, haji, haruslah menjaga kebersihan badan dan pakaian, lahir dan batin dengan penuh keikhlasan. Tentu yang tersebut bersumber kepada Al-Qur'an yang harus dipelajari dan dipelihara kemurniannya dan pelestariannya oleh umat Islam.

B. Ikhlas dan Tidak Syirik

1. Pengertian Ikhlas

Secara bahasa (*lughah*) kata ikhlas berasal dari bahasa Arab: khalasha, yakhlushu, khulushan, ikhlasan, yang berarti bersih, tiada bercampur, tulus, membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Sedangkan secara istilah, ikhlas memiliki bermacam-macam arti:

- a) Imam al-Qusyairi dalam kitab Risalatul Qusyairiyahnya menyebutkan perihal makna ikhlas. Ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah SWT, sebagai satu-satunya sesembahan (al-Qusyairi,1990: 183).
- b) Hamka dalam bukunya Tasawuf Modern menyebutkan: ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas; emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persenpun.

Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu itu dinamakan ikhlas (Hamka, 1983:95).

- c) Ikhlas adalah apabila semua perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah, dan taqarrub kepada-Nya (Syukur, 2003:121).
- d) Syekh ibn Atha'illah menjelaskan tentang ikhlas, yakni melakukan amal semata ditujukan kepada Allah sebagai zat yang memiliki sang hamba, dan memang dalam hal ini dikenal dengan (terdapat) berbagai tingkatan, sesuai dengan taufiq yang diberikan Allah Ta'ala kepada seorang hamba (Atha'illah, 2012:14).
- e) Menurut Ali Mahmud, meninggalkan amal karena manusia adalah riya', beramal karena manusia adalah syirik, apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya ialah ikhlas" (Mahmud,1994:25).
- f) Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin bahwa Ikhlas itu membersihkan amal-amal dari campuran-campuran tersebut seluruhnya, sedikitnya dan banyaknya. Sehingga menjadi semata-mata padanya dengan maksud *at-taqarrub* (Al-Ghazali,1979:57). Dan Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 139, yang Artinya: Katakanlah "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan dan tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu, amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati" (Depag RI 2006: 21).

2. Pengertian Syirik

Syirik adalah perbuatan yang mengakui bahwa ada tuhan selain Allah Swt, yang mempunyai kemampuan seperti kemampuan yang dimiliki oleh Allah SWT. Dengan kata lain bahwa perbuatan syirik itu adalah perbuatan yang mengakui adanya sekutu kekuatan yang menyamai kekuatan Allah SWT, lalu dijadikan sesembah dan dipuja, padahal yang disembah itu adalah ciptaan Allah SWT yang tidak memiliki kekuatan apapun. Persekutuan semacam itu sama sekali tidak dibenarkan dan tersesat, karena yang dapat memberikan keberkahan hanyalah Allah yang Maha Perkasa. Perbuatan seperti itu justru tidak dapat memberikan keberkahan sekalipun.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi mengatakan Syirik adalah menyekutukan Allah Ta'ala dalam uluhiyyah-Nya dan rububiyah-Nya. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada Sang Pencipta atau Sang Penolong selain Allah dengan menjadikan sebagian makhluk 99 sebagai pembuat syariat yang menghalalkan apa yang dipandang halal dan mengharamkan apa yang dipandang haram, lalu ia mengikuti mereka dalam hal itu maka ia telah musyrik. Jika ia berkeyakinan bahwa ada Tuhan selain Allah yang berhak untuk disembah, maka ia telah musyrik.

C. Taat & Taubat

1. Pengertian Taat

Taat taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada Allah berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepada-Nya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya. Lantas, bagaimana kita bisa tahu apa peraturan-peraturan Allah untuk kita sehingga kita bisa mentaati-Nya? Melalui al-Qur'an tentunya! Di sana Allah melalui firman-firmanNya telah mengutarakan segala peraturan dan keinginanNya terhadap umat manusia.

Kemudian pertanyaan berikutnya adalah bagaimana jika isi peraturan-peraturan itu masih bersifat umum atau global sehingga dirasa perlu penjelasan lebih lanjut? Melalui hadis-hadis Nabi-Nya tentunya sebagaimana yang telah kalian ketahui bahwa dasar/sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, maka demikian juga, keduanya merupakan dasar dan sumber utama dalam menjalankan ketaatan kepada Allah di dunia. Artinya, tidak cukup kita mentaati Allah tanpa mentaati Rasul-Nya. Bahkan Allah sendiri yang

memerintahkannya agar manusia taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya baru kemudian kepada yang lainnya selama tidak bertentangan dengan perintah-Nya dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa" [4]:59).

a. Kepada Allah

Sebagai seorang Muslim, taat kepada Allah adalah yang paling pertama dan utama. Sebagaimana ayat di atas, kalimat perintah untuk taat yang pertama adalah kepada Allah Swt. Ketaatan kepada Allah ini sifatnya mutlak, tanpa ada keraguan, dan tidak ada tawar menawar dalam segala aspek kehidupan.

b. Kepada Rasul-Nya

Muhammad SAW Ketaatan yang kedua adalah ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW. Ketaatan inipun mutlak, sebagaimana ketaatan kepada Allah Swt. ini berarti, taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah. Demikian juga sebaliknya, tidak taat kepada

Rasul, berarti tidak taat kepada Allah. Karena ayat di atas jelas bahwa perintah kepada Rasul adalah wajib. Hal ini terbukti dari redaksi ayat yang mengulang kata "taatilah" pada perintah taat yang kedua. Rasulullah telah bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي
فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

Artinya: *"Barang siapa mentaatiku sungguh dia telah mentaati Allah, barang siapa bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barang siapa mentaati pemimpinku sungguh dia telah mentaatiku, barangsiapa bermaksiat kepada pemimpinku maka dia telah bermaksiat kepadaku."*
(HR. Bukhari dan Muslim)

c. Kepada *ulil amri*/pemerintah

Ketaatan yang ketiga adalah perintah taat kepada pemimpin. Hanya saja ketaatan kepada pemimpin ini tidaklah mutlak, tetapi mempunyai syarat, yaitu selama pemimpin tersebut berpegang kepada kitab Allah dan Rasul-Nya. Menurut M. Quraish Shihab, pada kata "Ulil Amri" dalam ayat di atas tidak didahului kata "taatilah". Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Ulil Amri tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, apabila perintah Ulil Amri itu bertentangan

dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka kita tidak dibenarkan untuk mentaatinya.

2. Pengertian Taubat

Taubat secara bahasa berarti "kembali". Secara istilah, taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai manusia biasa, bukan malaikat ataupun Nabi yang memiliki sifat ma'shum (terjaga dari perbuatan dosa), secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, kerap kali akan bersinggungan dengan yang namanya kesalahan atau dosa. Baik kesalahannya sebagai makhluk individu yang berhubungan langsung dengan Allah, maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan anak Adam yang lain. Untungnya, sebagai seorang Muslim diberi jalan selebar-lebarnya oleh Allah untuk memperbaiki kesalahan itu melalui sebuah pintu yang disebut dengan taubat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Dari Anas dia berkata; Rasulullah shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Semua bani Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertaubat."* (HR. Ibnu Majjah dari Anas).

Karenanya, Allah memerintahkan untuk bertaubat kepada semua umat manusia yang telah

melakukan dosa. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." Allah adalah Zat yang Maha menerima taubat, sebagaimana disebutkan di dalam QS. An-Nasr ayat 3. Tidak ada satu dosa pun yang tidak diampuni oleh Allah kecuali syirik atau mempersekutukan-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". (QS. An-Nisa [4]:48).

D. Zikir & Doa

1. Zikir

Zikir adalah suatu kegiatan atau cara yang dilakukan oleh seorang hamba dalam mengingat Allah

SWT. Dalam zikir seorang hamba memuji dan mengagungkan kebesaran Allah SWT. dengan merasa bahwa kita hanyalah seorang hamba yang lemah tak berdaya dan hanya Allah SWT lah yang Maha Kuasa. Maka dari itu, kita seorang hamba-Nya hanyalah bagian kecil dari kekuasaan-Nya. Zikir juga merupakan ibadah yang paling ringan, sekaligus paling besar kedudukannya dan paling utama di sisi-Nya. Hal ini dikarenakan gerak lidah adalah gerakan yang paling ringan dan paling mudah dari segenap anggota badan lainnya. Seandainya anggota badan lainnya bergerak sebanyak lidah bergerak (karena zikir), niscaya ia akan letih, dan yang demikian itu tidak mungkin dilakukan. Orang yang senantiasa berdzikir maka akan merasa tenang dan tenang dalam hidupnya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ra'd 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”*
(QS. Al-Ra'd:28)

2. Doa

Doa adalah ibadah yang paling utama. Barang siapa yang berdoa maka dia sedang meniti keselamatan. Ibadah doa sangat berpengaruh pada kehidupan lahir dan batin,

dunia dan akhirat. Kita diperbolehkan berdoa hanya kepada Allah SWT karena sebagaimana kita tahu bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan hanya satu-satunya tempat bagi seorang hamba untuk mengadu, mengeluh dan memohon pertolongan. Karena tiada daya dan upaya selain kekuasaan dan pertolongan Allah SWT.

Menurut bahasa doa berasal dari kata *da'a* yang artinya memanggil. Sedangkan menurut istilah syara' doa berarti memohon sesuatu yang bermanfaat dan memohon terbebas atau tercegah dari sesuatu yang memudharatkan. Manusia dianjurkan untuk *tadharru* seperti yang orang-orang shahih lakukan, di mana mereka selalu memanjatkan doa dalam keadaan apapun (tidak dalam keadaan kesusahan saja). *Tadharru* juga dapat menambah kemantapan seorang jiwa hamba. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi:28 yang berbunyi:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُمْ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena

mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami serta menurut hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. Al-Kahfi: 28).

Macam-macam zikir: zikir dengan lidah (lisan) zikir dengan lisan dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat zikir, baik dengan suara jelas (jahar) atau samar (sir) (Kalimat-kalimat zikir yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah merupakan kalimat thayyibah) seperti lafadz hamdalah, basmalah, dan lain sebagainya. Zikir dengan fikir zikir dengan fikir dilakukan dengan merenungkan ciptaan Allah SWT. dan merupakan zikir yang sangat tinggi nilainya, di samping dapat memantafkan iman, juga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Zikir dengan perasaan zikir dengan perasaan dilakukan dengan berhusnuzon kepada Allah SWT. dan merasakan indahnya rahmat yang telah dikururkan-Nya kepada kita, sehingga dapat merubah perasaan negatif menjadi positif. Beberapa contoh zikir dengan perasaan adalah dengan merasa dekat dengan Allah SWT merasa dilindungi Allah SWT merasa disayangi Allah SWT mendapat karunia dari Allah SWT. Allah SWT memberikan segala kebaikan, sedangkan yang buruk diakibatkan oleh kesalahan kita. Zikir dengan perbuatan zikir dengan perbuatan dilakukan dengan sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah SWT baik dalam hal aqidah, ibadah maupun

muamalah. Sehingga segala gerak dan langkah serta tutur kata memancarkan akhlak Allah SWT yang penuh rahmah, berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela (*madzmumah*).

Zikir dengan keyakinan zikir dengan keyakinan adalah mantapnya aqidah tauhid dalam perjalanan hidup, bahwa segala sesuatu terjadi hanya menurut kehendak Allah SWT. yang disebut dengan Tauhid Rububiyah, dan adanya keyakinan yang utuh bahwa hanya Allah SWT lah yang berha disembah, yang kemudian dikenal dengan Tauhid Uluhiyah. Orang yang selalu mengamalkan dzikir dengan keyakinan yang sampai ke lubuk hati terdalam tidak akan terkagum-kagum kepada apapun dan siapapun, kecuali hanya kepada Allah SWT. Godaan terbesar dalam zikir ini adalah syirik. Bersyukur dan sabar syukur menurut bahasa artinya berterima kasih. Adapun menurut istilah adalah, merasa gembira dan puas serta berterima kasih atas segala nikmat dan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya, sungguh pun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sikap dan sifat syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk meningkatkan amal ibadah dan ikhtiar, yang semuanya itu dilakukan karena Allah dan untuk Allah. Kedudukan syukur mengisyaratkan kesadaran serta mencakup ikhwal keluasan rahmat Allah atas hamba-Nya.

Kata sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan (*man'u, habs*). Menurut istilah, sabar bermakna menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari

berkeluh-kesah dan menahan anggota badan dari tindakan menampar pipi sendiri, menyobek-nyobek pakaian sendiri dan lain-lain, yang sering disebut sebagai tindakan jahiliyah. Ada pendapat bahwa asal kata “sabar” itu adalah bermakna keras dan kekuatan. Pendukung makna ini adalah kata *shabir* yaitu obat yang sangat pahit dan tidak enak (*jadam*). Kata “sabar” secara etimologi sudah cukup jelas diterangkan di atas. Hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku yang tidak baik dan tidak simpati. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.

Al-junaidi Ibn Muhammad Al-Baghdadi (seorang ulama yang zuhud, wafat tahun 297 H) mengatakan, “Sabar adalah menelan kepahitan tanpa bermuka masam.” Dzunnun Al-Mishri, (seorang yang terkenal zuhud dan gemar beribadah, wafat tahun 245 H) berkata, “Sabar ialah menjauhi larangan, bersikap tenang di saat meneguk duri cobaan, dan menampakkan sikap tidak membutuhkan padahal kemelaratan menimpa ditengah pelataran kehidupan.”

Ada definisi lain bahwa sabar adalah konsisten menghadapi cobaan dengan baik sikap. Ada pula yang mengatakan bahwa sabar adalah sikap tidak membutuhkan sesuatu ketika dicoba, tanpa menampakkan pengaduan. Abu utsman berkata, “Penyabar adalah orang yang membiasakan jiwanya menyerang atau menghadapi berbagai kesulitan.”

Juga ada yang berpendapat, sabar ialah konsisten menghadapi cobaan dengan sikap yang baik sebagaimana konsisten bersama dalam keadaan selamat (sehat).

E. Takwa dan Tawakal

1. Pengertian Takwa

Makna takwa berasal dari bahasa arab "*waqa*" yang artinya menjaga, melindungi hati-hati, waspada, memperhatikan dan menjahui. Secara istilah taqwa adalah menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjahui segala apa yang dilarang-Nya. Pada saat Nabi berada di Mekkah pernah terjadi pergantian arah kiblat dari semula yang menghadap arah Masjidil Aqsa Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi untuk mengubah arah kiblat ke Ka'bah. Masalah arah menghadap dalam beribadah bukanlah hal yang sedemikian prinsipalnya sehingga harus dipandang sebagai kebajikan (*al-birr*) itu sendiri. Ia berfungsi sebagai lambang sesuatu yang lebih hakiki, yaitu ketaatan kepada Tuhan dan kesatuan pandangan hidup kaum beriman.

Makna takwa sendiri secara umum yaitu "kesadaran ketuhanan" bahwa kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup kita dapat mendorong kita untuk bisa mengikuti garis-garis yang diridhoi-Nya. Kesadaran ini akan ada secara alami untuk dapat berbuat baik sebab kesadaran ini muncul dari hati nurani atau kalbu kita.

Sehingga dengan sendirinya dia akan muncul sebuah kesadaran akhlaki manusia.

2. Pengertian Tawakal

Secara harfiah, “tawakal” bersandar atau mempercayai diri. Dalam agama, tawakal ialah sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena mengandung makna “mempercayakan diri”, maka tawakal merupakan implikasi langsung iman. Tidak ada tawakal tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa tawakal. “Dan kepada Allah hendaknya kamu sekalian bertawakal, kalau benar kamu adalah orang-orang yang beriman”.

Dalam kitab suci, seruan kepada manusia untuk bertawakal kepada Allah itu dikaitkan dengan berbagai ajaran dan nilai:

- a. Tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali sehabis mengambil keputusan penting, guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan itu.
- b. Tawakal juga diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita.
- c. Tawakal kepada Allah juga dilakukan karena Dialah Yang Maha Hidup dan tidak akan mati. Dialah Realita

Mutlak dan Maha Suci, yang senantiasa memperhitungkan perbuatan hamba-hamba-Nya.

- d. Kita bertawakal kepada Allah karena Dialah yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana. Dengan tawakal kita menghapus kekhawatiran kepada pencipta kita sendiri dengan segala kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya.

Tawakal bukanlah sikap pasif dan sikap melarikan diri dari kenyataan. Tawakal adalah sikap aktif yang tumbuh dari pribadi yang bisa memahami hidup dengan serta merta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Sebab pangkal tawakal adalah kesadaran diri untuk bisa menginsafi dan mengakui keterbatasan dirisendiri setelah usaha yang optimal, dan untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat di kuasai dan diatasi tanpa bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka jika tawakal melandasi kesadaran berbuat baik demi ridha-Nya ini dapat menjadi sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati dalam menempuh hidup yang penuh tantangan dan tidak sepenuhnya dapat dipahami, terutama dalam perjuangan dalam memperoleh ridho-Nya.

F. Manfaat Akhlak Kepada Allah

Di antara manfaat tawakal yakni:

1. Dapat mengetahui sisi baik dan buruk pada manusia.
2. Tidak mudah terguncang oleh perubahan situasi.
3. Tidak mudah tertipu oleh fatamorgana kehidupan.

BAB VI AKHLAK KEPADA RASULULLAH

A. Akhlak Kepada Rasulullah

Allah subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat rasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”* (Q.S. At-Taubah: 128)

Iman kepada para Nabi merupakan salah satu butir dalam rukun iman. Sebagai umat Islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah saw beserta risalah yang dibawanya. Untuk memupuk keimanan ini, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik banyak pelajaran dan hikmah. Ditinjau dari silsilah keturunannya, nama lengkap Rasulullah adalah Abu Qasim Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththalib bin Khasyim bin Abdi Manaf bin Qushayy bin Khilab bin bin Murrah bin Ka'bin Lu-ayy bin Ghalib bin fihhr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikan bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin

Ma'add bin Adnan, dan Adnan adalah salah satu keturunan Nabi Allah Ismail bin Ibrahim al-Khalil.

Beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul, serta utusan Allah kepada seluruh umat manusia. Beliau adalah hamba yang tidak boleh disembah, dan rasul yang tidak boleh didustakan. Beliau adalah sebaik-baik makhluk, makhluk paling mulia dihadapan Allah, derajatnya paling tinggi, dan kedudukannya paling dekat oleh Allah. Beliau diutus kepada manusia dan jin dengan membawa kebenaran dan petunjuk, yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”* (QS. Al-Anbiya': 107).

Allah menurunkan kitab-Nya kepadanya mengamanahkan kepadanya atas agama-Nya, dan menugaskannya untuk menyampaikan risalah-Nya. Allah telah melindunginya dari kesalahan dalam menyampaikan risalah itu. Allah Ta'ala mendukung nabi-Nya dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan ayat-ayat yang jelas, memperbanyak makan untuk beliau, memperbanyak air. Dan beliau mengabarkan sebagian perkara ghaib.

B. Kewajiban Mencintai Rasulullah

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman, semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah Saw adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengan ketetapanannya. Ahlus sunah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagaimana sabda Rasulullah:

Artinya: "Tidak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya." (H.R. Bukhari Muslim)

Sebagaimana yang terdapat dalam kisah "Umar bin al-Khattab r.a., yaitu sebuah hadis dari sahabat Abdullah bin Hisyam r.a, ia berkata:

"Kami mengiringi Nabi dan beliau menggandeng tangan Umar bin al-Khattab r.a, kemudian Umar berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau sangat kucintai melebihi apapun selain diriku", maka Rasulullah menjawab "Tidak, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku sangat engkau cintai melebihi dirimu", lalu Umar berkata "Sungguh sekaranglah saatnya, demi Allah engkau sangat kucintai melebihi diriku" maka Rasulullah berkata: "Sekarang engkau benar wahai Umar". (H.R. Al-Bukhori)

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali-Imran: 31).*

Berdasarkan hadis-hadis di atas, maka mencintai Rasulullah adalah wajib dan harus didahulukan daripada kecintaan kepada segala sesuatu selain kecintaannya kepada Allah, sebab mencintai Rasulullah adalah mengikuti sekaligus keharusan dalam mencintai Allah. Mencintai Rasulullah adalah kecintaan karena Allah, ia akan bertambah seiring dengan kecintaannya kepada Allah.

C. Taat

Kita wajib menaati Nabi Muhammad Saw dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah Rasul (utusan Allah). Dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah memerintahkan kita untuk menaati nabi Muhammad Saw. diantaranya ada yang diiringi dengan perintah taat kepada Allah sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman ‘taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)’.....”* (Q.S. An-Nisa: 59).

Allah SWT menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman dengan seruan “Hai orang-orang yang beriman” sebagai suatu pemuliaan bagi mereka karena merekalah yang siap menerima perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan seruan iman mereka pun menjadi semakin siap menyambut tiap seruan Allah SWT. Kewajiban taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya adalah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta larangan-larangan-Nya. Kaum muslimin harus taat kepada Ulil Amri apabila dalam memerintah mereka menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang munkar. Akan tetapi jika mereka menyuruh kepada hal-hal yang dapat melalaikan kewajiban untuk taat kepada Allah SWT atau bahkan menyuruh perbuatan yang melanggar aturan Allah SWT maka tiap kita kaum muslimin tidak boleh menaatinya. Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma’ruf dan tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam maksiat terhadap sang Khaliq.

Jika terjadi perbedaan pendapat di antara kaum muslimin atau antara mereka dengan Ulil Amri atau sesama Ulil Amri maka wajib baginya mengembalikan persoalan itu kepada

Allah SWT dan Rasul-Nya yaitu dengan merujuk kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Jika benar-benar beriman seseorang hanya akan kembali kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dalam menyelesaikan segala perkara dan tidak akan berhukum kepada selain keduanya. Jika tidak maka iman seseorang dapat diragukan dari ketulusannya.

Jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena ia mengimani benar bahwa Allah SWT sesungguhnya Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Terkadang pula Allah mengancam orang yang mendurhakai Rasulullah, sebagaimana firmanNya.

أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“... Maka hendaklah orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nur: 63).

Artinya hendaknya mereka takut jika hatinya ditimpa fitnah kekufuran, nifaq, bid'ah, atau siksa pedih di dunia. Allah telah menjadikan ketaatan dan mengikuti Rasulullah sebagai sebab hamba mendapatkan kecintaan Allah dan ampunan atas dosa-dosanya, sebagai petunjuk dan mendurhakainya sebagai suatu kesesatan. Allah mengabarkan bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi segenap umatnya.

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik untuk mu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah ” (Q.S. Al-Ahzaab : 21).

Al-Hafizh Ibnu Katsir r.a. berkata: “Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang meneladani Rasulullah SAW dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya.” Untuk itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk meneladani sifat sabar, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabaran Nabi dalam menanti pertolongan dari Rabb-Nya ketika perang ahzab. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat kepada beliau hingga hari kiamat. Kunci kemuliaan seorang mukmin terletak pada ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, karena itu para sahabat ingin menjaga citra kemuliaannya dengan mencontohkan kepada kita ketaatan yang luar biasa kepada apa yang ditentukan Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Rasul sama kedudukannya dengan taat kepada Allah, karena itu bila manusia tidak mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Rasulullah tidak akan pernah memberikan jaminan pemeliharaan dari azab dan siksa Allah swt, di dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman:

Artinya: *“Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”* (QS An-Nisa: 80).

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا ءَعْمَالَكُمْ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu”. (QS. Muhammad:33).

Manakala seorang muslim telah mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh kenikmatan sebagaimana yang telah diberikan kepada para Nabi, orang yang jujur, orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh, bahkan mereka adalah sebaik-baik teman yang harus kita miliki, Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ ءَأُولَٰئِكَ رَفِيقًا ۗ ﴾

Artinya: *“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya) mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang yang mati syahid dan orang yang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.* (QS An-Nisa: 69).

Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasulullah saw juga menjadi salah satu kunci untuk bisa masuk ke dalam surga. Adapun orang yang tidak mau mengikuti Rasul dengan apa yang dibawanya, yakni ajaran Islam dianggap sebagai orang yang tidak beriman.

D. Menghidupkan Sunah

Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus ditaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunnahnya serta mengikuti petunjuknya, Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukum-Nya.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Diriwayatkan bahwa Nabi bersabda: *“Al-Qur’an adalah berat dan sulit bagi orang-orang yang membencinya. Barangsiapa yang berpegang teguh dengan apa yang aku katakan, memahami dan menguasainya, maka ia akan mendapatkan bahwa perkataanku adalah sama Dengan Al-Qur’an. Barang siapa meremehkan dan mengabaikan Al-Qur’an*

serta perkataanku maka ia akan merugi di dunia ini dan di akhirat nanti. Umatku diperintahkan menuruti perkataanku dan perintahku dan mengikuti sunahku. Barangsiapa rela terhadap perkataanku mestilah ia rela terhadap al-qur'an".

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Barang siapa menghadirkan sunahku ke dalam kehidupan maka sungguh ia telah menghadirkanku ke dalam hidupnya. Dan barangsiapa menghadirkan aku dalam hidupnya ia akan bersamaku dalam surga".*

Kemudian Amr ibn Awf al-Muzani berkata bahwa Rasulullah mengatakan bahwa Bilal ibn al-Harits: *"Barang siapa menghidupkan kembali sunahku setelah wafatku ia akan menerima pahala dari semua orang yang bertindak dengan sunahku tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Barang siapa memperkenalkan bid'ah sehingga Allah dan Rasul-Nya tidak berkenan karenanya ia akan sama seperti mereka yang bertindak dengan beliau tanpa mengurangi sedikitpun hukuman mereka".*

Aku tinggalkan kepadamu dua pusaka, kamu tidak akan tersesat selamanya bila berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunahku (HR. Hakim).

Selain itu, Rasul Saw juga mengingatkan umatnya agar waspada terhadap bid'ah dengan segala bahayanya, beliau bersabda:

"Sesungguhnya, siapa yang hidup sesudahku, akan terjadi banyak pertentangan. Oleh karena itu, Kamu semua agar

berpegang teguh kepada sunahku dan sunnah para penggantikku. Berpegang teguhlah kepada petunjuk-petunjuk tersebut dan waspadalah kamu kepada sesuatu yang baru, karena setiap yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu di neraka". (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Hakim, Baihaki dan Tirmidzi).

Al-Hasan ibn al-Hasan meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Mengerjakan perkara kecil yang tergolong sunnah adalah lebih baik daripada melakukan banyak hal yang tergolong bid'ah."*

Al-'Irbad Sarriya menyampaikan peringatan Rasulullah *"Kamu haruslah mengikuti sunahku dan sunnah khalifah-khalifah yang tertunjuki. Berpegang teguhlah kepada-Nya dengan kuat dan berhati-hati terhadap hal-hal yang baru. Hal-hal baru ini adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat". Jabir menambahkan "Setiap kesesatan berada dalam neraka."*

Secara umum *bid'ah* adalah sesat karena berada diluar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, akan tetapi banyak hal yang membuktikan, bahwa Nabi membenarkan banyak persoalan yang sebelumnya belum pernah beliau lakukan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa semua bentuk amalan, baik itu dijalankan atau tidak pada masa Rasulullah, selama tidak melanggar syariat dan mempunyai tujuan, niat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan rida-Nya, serta untuk mengingat Allah serta Rasul-Nya adalah sebagian dari agama

dan itu diperbolehkan dan diterima. Sebagaimana Nabi bersabda:

“Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niat dan setiap manusia akan mendapat sekedar apa yang diniatkan, siapa yang hijrahnya (tujuannya) itu adalah karena Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya (tujuan) itu adalah berhasil.” (H.R. Bukhari)

Banyak sekali orang yang memvonis bid'ah dengan berdalil pada sabda Rasulullah:

“Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat”.

Juga hadis Rasulullah:

“Barang siapa yang di dalam agama kami mengadakan sesuatu yang tidak dari agama ia ditolak”.

Mereka tidak memperhatikan terlebih dahulu apakah yang baru dilakukan itu membawa kebaikan dan yang dikehendaki oleh agama atau tidak. Jika ilmu agama sedangkal itu orang tidak perlu bersusah payah memperoleh kebaikan. Ditambah lagi tuduhan golongan orang ingkar mengenai suatu amalan, adalah kata-kata sebagai berikut: Rasulullah tidak pernah memerintah dan mencontohkannya. Begitu pula para sahabat tidak ada satupun di antara mereka yang mengerjakannya. Dan jikalau perbuatan itu baik kenapa tidak dilakukan oleh Rasulullah, jika mereka tidak melakukan kenapa harus kita yang melakukannya. Bahkan dengan hal itu mereka menyebutkan bahwa hal baru seperti tahlilan atau berzikir bersama adalah *bid'ah*, dan itu adalah sesat.

Di mana harus kita fahami macam-macam sunnah, antara lain adalah:

- Sunnah Qauliyah: sunnah di mana Rasulullah SAW sendiri menganjurkan atau menyarankan suatu amalan, tapi tidak ditemukan bahwa Rasulullah tidak pernah mengerjakannya secara langsung. Jadi sunnah ini adalah sunnah Rasulullah yang dalilnya sampai kepada kita bukan dengan cara dicontohkan, melainkan hanya diucapkan saja oleh beliau. Contohnya adalah hadis Rasulullah yang menganjurkan orang untuk belajar berenang, tetapi kita belum pernah mendengar Rasulullah atau para sahabat belajar berenang.
- Sunnah Fi'liyah: sunnah yang ada dalilnya dan pernah dilakukan langsung oleh Rasulullah. Misalkan sunnah puasa Senin Kamis, makan dengan tangan kanan, dan lain-lain.
- Sunnah Taqriyyah: sunnah di mana Rasulullah tidak pernah melakukan secara langsung dan tidak pula pernah memerintahkannya. Melainkan hanya mendiamkannya saja. Contohnya adalah beberapa amalan para sahabat yang saat dilakukan Rasulullah mendiamkannya saja.
- Begitu juga dengan amalan ibadah yang belum pernah dilakukan Nabi dan para sahabat juga tidak pernah disampaikan dan tidak pula didiamkan oleh beliau, yaitu yang dilakukan oleh para ulama. Misalkan mengadakan majlis Maulidin Nabi SAW dan Yasinan. Tidak lain para ulama yang melakukan ini adalah mengambil dalil-dalil dari Kitabullah yang menganjurkan agar manusia selalu berbuat

kebaikan atau dalil tentang pahala bacaan dan amal ibadah. Dan berbuat kebaikan ini banyak caranya asalkan tidak bertentangan dengan islam.

Mari kita rujuk ayat Al-Qur'an berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukum-Nya." (QS. Al-Hasyr : 7).

Dalam ayat ini jelas bahwa perintah untuk tidak melakukan segala sesuatu jika telah tegas dan jelas larangannya.

Dan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari:

"Jika aku menyuruhmu melakukan sesuatu, maka lakukanlah semampumu dan jika aku melarangmu melakukan sesuatu, maka jauhilah."

Maka para ulama mengambil kesimpulan bahwa *bid'ah* yang dianggap sesat adalah menghalalkan sebagian dari agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Serta bertentangan dengan yang telah disyariatkan oleh Islam. Contoh *bid'ah* sesat yang mudah adalah sengaja sholat tidak menghadap kiblat, mengerjakan sholat dengan satu sujud, atau yang lebih banyak terjadi adalah bagi masyarakat keraton yaitu mendoakan orang yang telah meninggal dengan sesaji serta memohon kepada Allah dan berzikir menggunakan sesaji. Itulah yang dianggap sesat karna sesaji tidak ada dalam

Islam dan itu menyimpang dari syariat Islam. Dengan demikian, menghidupkan sunnah Rasul menjadi sesuatu yang amat penting sehingga begitu ditekankan oleh Rasulullah Saw. Contoh-contoh sunnah Rasulullah adalah:

- Istighfar setiap waktu
- Menjaga wudhu
- Bersedekah
- Shalat dhuha
- Puasa Muharram dan sholat tahajud

E. Membaca Shalawat dan Salam

Di antara hak Nabi SAW yang disyariatkan Allah atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Allah SWT dan para malaikat-Nya telah bershalawat kepada beliau dan Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada Beliau. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Saw. ‘Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.’”* (QS. Al-Ahzab: 56).

Al-Mubarrad berpendapat bahwa akar kata bershalawat berarti memohonkan rahmat dengan demikian shalawat berarti rahmat dari Allah sedang shalawat malaikat berarti pengagungan dan permohonan rahmat Allah untuknya. Jika bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW hendaklah seseorang menghimpunnya dengan salam untuk Beliau. Karena itu, hendaklah tidak membatasi dengan salah satunya saja. Misalnya dengan mengucapkan *"Shallallahu 'alaih* (semoga shalawat dilimpahkan untuknya)." Atau hanya mengucapkan *'alaihissalam* (semoga dilimpahkan untuknya keselamatan)". Jadi digabung: *"washshalaatu wassalaamu 'ala Rasulillah, atau Allahumma shalli wa sallim 'ala Nabiyyina Muhammad, atau shallallahu 'alaihi wa sallam."* Hal itu karena Allah memerintahkan untuk mengucapkan keduanya.

Mengucapkan shalawat untuk Nabi SAW, diperintahkan oleh syariat pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib dan sunah muakkadah. Di antara waktu itu adalah ketika sholat di akhir tasyahud, di akhir qunut, saat khutbah seperti khutbah Jum'at dan khutbah hari raya, setelah menjawab muadzsin, ketika berdoa, ketika masuk dan keluar masjid, juga ketika menyebut nama Beliau. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata cara mengucapkan shalawat. Rasulullah menyarankan agar memperbanyak shalawat kepadanya pada hari Jumat, sebagaimana sabdanya:

“Perbanyaklah kalian membaca shalawat untukku pada hari dan malam jum’at, barang siapa yang bershalawat untukku sekali, niscaya Allah bershalawat untuknya 10 kali.”

Kemudian ibnul qayyim menyebutkan beberapa manfaat dari membaca shalawat kepada Nabi, diantaranya adalah:

- Shalawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah.
- Mendapatkan 10 kali shalawat dari Allah bagi yang bershalawat sekali untuk beliau.
- Diharapkan dikabulkannya doa apabila didahului dengan shalawat.
- Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafaat dari Nabi, diiringi permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada beliau pada hari kiamat.
- Sebab diampuninya dosa-dosa.
- Shalawat adalah sebab sehingga nabi menjawab orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

Para ulama ahlusunnah telah banyak meriwayatkan lafadz-lafadz shalawat yang shahih, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya, di antaranya:

“Ya, Allah berikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau telah memberikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau

telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

F. Mencintai Keluarga Nabi

Mengikuti kerabat Rasulullah SAW yang mulia dan berlepas diri dari musuh mereka, adalah masalah penting yang telah diwajibkan oleh Islam dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama. Rasulullah menggambarkan ahli baitnya sebagai suatu benda yang berat dan berharga, sebanding dengan Al-Qur'an dan benda berharga lainnya. Rasulullah SAW bersabda, *“Wahai manusia sesungguhnya aku tinggalkan dua perkara yang besar untuk kalian, yang pertama adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan yang kedua adalah Ithrati (keturunan) ahli baitku. Barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya, maka tidak akan tersesat selamanya hingga bertemu denganku di telaga al-Haudh.”* (HR. Muslim dalam Kitabnya Shahih juz. 2, Tirmidzi).

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, sesungguhnya Nabi hanya mewariskan ilmu kepada mereka, maka barangsiapa yang telah mendapatkannya, berarti telah mengambil bagian yang besar”. (HR. Abu daud dan Tirmidzi)

Karena ulama disebut sebagai pewaris Nabi, maka orang yang disebut ulama seharusnya tidak hanya memahami tentang beluk beluk agama Islam, tapi juga memiliki sikap dan kepribadian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi dan ulama seperti inilah yang harus kita hormati. Adapun orang yang dianggap ulama

karena pengetahuan agamanya yang luas, tapi tidak mencerminkan pribadi Nabi, maka orang seperti itu bukanlah ulama yang sesungguhnya dan berarti tidak ada kewajiban bagi kita untuk menghormatinya. Rasulullah menyebut keluarga sucinya sebagai jalan kebebasan, pintu keselamatan, dan cahaya petunjuk. Rasulullah juga mewajibkan kita untuk mencintai dan menaati mereka.

Dari Abi Dzar ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Jadikanlah ahlul baitku bagimu tidak ubahnya seperti kepala bagi tubuh dan tidak ubahnya dua mata bagi kepala. Karena sesungguhnya tubuh tidak akan memperoleh petunjuk kecuali dengan kepala, dan begitu juga kepala tidak akan memperoleh petunjuk kecuali dengan kedua mata.”*

Kecintaan kepada kerabat Rasulullah SAW yang diistilahkan sebagai ahlul bait manfaatnya kembali kepada orang yang melakukannya. Rasulullah mengatakan bahwa kecintaan ini merupakan upah dari Allah SWT atas risalah yang disampaikannya. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْرَبْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Katakanlah, Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah apapun atas seruanku, kecintaan kepada keluargaku” (QS. Asy-syura: 23).

Kecintaan yang disebutkan disini bukanlah kecintaan biasa, melainkan kecintaan yang mendorong manusia kepada maqam

kedekatan ilahi, dan mampu memasuki pintu kebahagiaan abadi. Mengenai ruang lingkup ahli bait ini, para ulama masih berbeda penafsiran. Antara lain adalah:

1. Menurut ahlus sunnah, cakupan ahli bait sangat luas dan beragam, mulai dari Ali, Hasan, Husein dan keturunannya, istri-istri Nabi saw keluarga Ja'far dan keluarga Abbas, serta bani Abdul Muthalib dan Bani Hasyim. Kepada a-'Abbas Nabi bersabda: "Demi Allah yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, keyakinan tidak akan muncullah di dalam hati seseorang sampai dia mencintai Allah dan Rasulullah. Barang siapa mencelakai paman saya ini berarti mencelakai saya. Seorang paman adalah seperti ayah sendiri."

Nabi juga berkata kepada al-'abbas: "Berikanlah makanan kepada Ali dengan makanan yang engkau berikan kepada anak-anakmu, wahai pamanku." Kemudian Nabi mengumpulkan mereka dan menyelimuti mereka dengan jubahnya, sambil berkata, "Ini adalah pamanku dan layaknya ayahku dan mereka adalah Ahlul Baitku, jadi lindungilah mereka dari api neraka seperti saya menyelimuti mereka" Pintu dan dinding menjawab, Aamiin! Aamiin!".

Nabi sering menggandeng tangan Usamah ibn Zayd dan al-Hasan dan berkata: "Cintailah mereka ya Allah, sebagaimana saya mencintai mereka".

Abu bakar berkata: "Hormatilah Nabi muhammad dengan menghormati Ahlul Baitnya", ia juga berkata: "Demi Allah jiwaku

dalam kekuasaan-Nya, kerabat terdekat Rasulullah lebih aku sayangi daripada kerabat dekatku sendiri.”

Rasul bersabda: “Allah mencintai siapa yang mencintai Hasan”.

Nabi juga bersabda: “Barang siapa mencintai dua orang tersebut dan ayah serta ibu mereka akan bersamaku pada hari kebangkitan”.

Rasulullah bersabda: “Barang siapa merendahkan Quraisy Allah akan merendahkan mereka”.

Rasulullah bersabda: “Cintailah kaum Quraisy dan janganlah mendahului mereka”.

Kepada Ummu Salamah Nabi bersabda: “Janganlah melukaiku dengan menyakiti Aisyah”.

2. Sedangkan bagi kalangan Syiah, istilah ahli bait lebih sempit lagi. Yaitu berkisar kepada 12 imam: Ali, Hasan, Husein dan 9 keturunan Husain.
3. Menurut Asy-Syeikh Dr. Muhammad Abduh Al-Yamani menyimpulkan bahwa keluarga nabi SAW terdiri dari Fatimah, Ali, Hasan, Husain dan para keturunannya. Sedangkan istri Rasulullah juga termasuk keluarga Nabi SAW berdasarkan keumuman ayat Al-Qur’an serta konteks hadis.
4. Dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zaid bin Arqam r.a. disimpulkan bahwa diantara mereka yang termasuk ahli bait adalah anggota keluarga beliau yang diharamkan

menerima sadaqah yaitu keluarga Ali, keluarga Uqoil, keluarga Ja'far, keluarga Abbas. Sesungguhnya istri-istri beliau juga termasuk dalam anggota ahlul bait.

5. Adapun istri-istri Rasulullah SAW dalam pendapat yang *Raajih* (benar) maka sesungguhnya mereka masuk kepada keluarga nabi. Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan tentang berhijab kepada istri-istri Nabi, “Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan kekejian dari kalian Ahlul bait (keluarga Rasulullah SAW) dan mensucikan kalian sesucisucinya.”
6. Dalam kitab: *‘Alimu Auladikum Mahabbata Ahli Baitin Nabi* dijelaskan bahwa yang tergolong *ahlul-bait* adalah Sayyidatuna Fathimah, Sayyidina Ali, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain *radhiyallahu anhum*.

Begitu pula istri-istri Nabi merupakan keluarga Nabi berdasarkan keumuman ayat Al-Qur'an, serta manthuq (arti tersurat) hadis yang menerangkan tentang anjuran membaca shalawat kepada Nabi, istri dan keluarga beliau. Yakni firman Allah SWT:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

“Nabi itu lebih utama bagi orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Dan Istri-istri Nabi adalah ibu mereka.” (QS. al-Ahzab: 6)

Sedangkan sahabat Nabi adalah orang yang pernah bertemu Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup walaupun sebentar, dalam keadaan beriman dan mati dengan tetap

membawa iman. Dalam keyakinan kita Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), mencintai keluarga dan sahabat Nabi SAW, sekaligus memberikan penghormatan khusus kepada mereka merupakan suatu keharusan. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut. Pertama, mereka adalah generasi terbaik Islam, menjadi saksi mata dan pelaku perjuangan Islam. Bersama Rasulullah SAW menegakkan agama Allah SWT di muka bumi. Mengorbankan harta bahkan nyawa untuk kejayaan Islam. Allah SWT meridai mereka serta menjanjikan kebahagiaan di surga yang kekal dan abadi. Firman Allah SWT yang artinya:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS al-Ahzab: 33)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Orang-orang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS At-Taubah: 100)

Kedua, Rasulullah SAW sangat mencintai keluarga dan sahabatnya. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah selalu memuji para keluarga dan sahabatnya, melarang umatnya untuk menghina mereka.

“Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian mencaci para sahabat, janganlah kalian mencaci sahabatku! Demi Dzat Yang Menguasaiku, andaikata salah satu diantara kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, maka (pahala nafkah itu) tidak akan menyamai (pahala) satu mud atau setengahnya dari (nafkah) mereka.” (HR Muslim)

Dari sinilah, mencintai keluarga dan sahabat Nabi adalah mengikuti teladan Rasulullah SAW yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mencintai Nabi SAW. Ketiga, tuntunan dan teladan ini juga diberikan oleh keluarga dan sahabat Rasul sendiri. Di antara mereka terdapat rasa cinta yang mendalam, antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati.

G. Berziarah ke Makam Rasulullah

Berkunjung ke makam Rasulullah merupakan amalan sunnah, yakni amalan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan. Ibn Umar mengatakan bahwa Nabi Muhammad bersabda yang artinya: *“Barang siapa berziarah ke makamku, maka ia dijamin akan mendapat syafaatku.”*

Saat melaksanakan haji merupakan kesempatan emas bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya. Beribadah di Haramain (Makkah dan Madinah) mempunyai keutamaan yang lebih dari tempat-tempat lainnya. Maka para jamaah haji menyempatkan diri berziarah ke makam Rasulullah SAW. Berziarah ke makam Rasulullah SAW adalah sunnah hukumnya.

Dari Ibn Umar RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *“Siapa yang melaksanakan ibadah haji, lalu berziarah ke makamku setelah aku meninggal dunia, maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku ketika aku masih hidup.”* (HR Darul Quthni)

Atas dasar ini, pengarang kitab I’anatut Thalibin menyatakan: “Berziarah ke makam Nabi Muhammad merupakan salah satu *qurbah* (ibadah) yang paling mulia, karena itu, sudah seyakinya untuk diperhatikan oleh seluruh umat Islam”. Dan hendaklah waspada, jangan sampai tidak berziarah padahal dia telah diberi kemampuan oleh Allah SWT, lebih-lebih bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Karena hak Nabi Muhammad SAW yang harus diberikan oleh umatnya sangat besar. Bahkan jika salah seorang di antara mereka datang dengan kepala dijadikan

kaki dari ujung bumi yang terjauh hanya untuk berziarah ke Rasulullah SAW maka itu tidak akan cukup untuk memenuhi hak yang harus diterima oleh Nabi SAW dari umatnya. Mudah-mudahan Allah SWT membalas kebaikan Rasulullah SAW kepada kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan. Lalu, bagaimana dengan kekhawatiran Rasulullah SAW yang melarang umat Islam menjadikan makam beliau sebagai tempat berpesta, atau sebagai berhala yang disembah. Yakni dalam hadis Rasulullah SAW:

“Dari Abu Hurairah RA. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan. Maka bacalah shalawat kepadaku. Karena shalawat yang kamu baca akan sampai kepadaku di mana saja kamu berada.” (Musnad Ahmad bin Hanbal: 8449)

Menjawab kekhawatiran Nabi SAW ini, Sayyid Muhammad bin Alawi Maliki al-Hasani menukil dari beberapa ulama, lalu berkomentar: *“Sebagian ulama ada yang memahami bahwa yang dimaksud (oleh hadis itu adalah) larangan untuk berbuat tidak sopan ketika berziarah ke makam Rasulullah SAW yakni dengan memainkan alat musik atau permainan lainnya, sebagaimana yang biasa dilakukan ketika ada perayaan. (Yang seharusnya dilakukan adalah) umat Islam berziarah ke makam Rasul hanya untuk menyampaikan salam kepada Rasul, berdoa di sisinya, mengharap berkah melihat makam Rasul, mendoakan serta menjawab salam Rasulullah SAW.*

(Itu semua dilakukan) dengan tetap menjaga sopan santun yang sesuai dengan maqam kenabiannya yang mulia.” (Manhajus Salaf fi Fahmin Nushush bainan Nazhariyyah wat-Tathbiq, 103)

Maka, berziarah ke makam Rasulullah SAW tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan sangat dianjurkan karena akan mengingatkan kita akan jasa dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, sekaligus menjadi salah satu bukti mengguratnya kecintaan kita kepada beliau.

BAB VII AKHLAK KEPADA ORANG TUA

A. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-khulq*, *Al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat. Istilah Akhlak menurut Ibnu Maskawi akhlak adalah sesuatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlakul karimah*). Proses tersebut tidak lepas dari pembinaan kehidupan beragama seorang anak secara total, akhlak mulia adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia maka harus mengajar.

Sedangkan yang dimaksud kedua orang tua adalah Bapak Ibu baik itu dari keturunan (nasab) atau susuan, baik itu orang Muslim atau kafir, termasuk juga kedua orang tua adalah nenek dan kakek dari kedua belah pihak. Jadi akhlak kepada orang tua adalah menghormati dan menyayangi mereka berdua dengan sopan santun dan berbakti kepada situasi hidup dan keadaan sudah meninggal dunia.

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak ayat Al-

Qur'an atau Hadis yang menjelaskan keutamaan doktrin baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa.

B. Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua adalah perantara perwujudan kita. Kalaulah mereka itu tidak ada, kita pun tidak akan pernah ada. Kita tahu bahwa perwujudan itu disertai dengan kebaikan dan kenikmatan yang tak terhingga banyaknya berbagai rizki yang kita peroleh dan kedudukan yang kita raih. Orang tua sering kali mengerahkan segenap jerih paya mereka untuk menghindarkan bahaya dari diri kita. Mereka bersedia kurang tidur agar kita bisa beristirahat. Mereka memberikan kesenangan-kesenangan kepada kita yang tidak bisa kita raih sendiri. Mereka memikul berbagai penderitaan dan mesti berkorban dalam bentuk yang sulit kita bayangkan.

Dengan demikian, menghardik kedua orang tua dan berbuat buruk kepada mereka tidak mungkin terjadi kecuali dari jiwa yang bengis dan kotor, berkurang dosa, dan tidak bisa diharap menjadi baik. Sebab, seandainya seseorang tahu bahwa kebaikan dan petunjuk Allah SWT mempunyai peranan yang sangat besar, tentunya siapa tahu pula bagaimana harus berbuat baik kepada orang yang semestinya diperlakukan dengan baik, bersikap mulia terhadap orang yang telah membimbing, berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kenikmatan sebelum dia sendiri bisa

mendapatkannya, dan yang telah melimpahnya dengan berbagai kebaikan yang tak mungkin bisa di balas. Orang tua adalah orang-orang yang bersedia berkorban demi anaknya, tanpa memperdulikan apa balasan yang akan diterimanya.

C. Kewajiban Kepada Ibu

Kalau ibu merawat jasmani dan rohaninya sejak kecil secara langsung, maka bapak pun merawatnya, mencari nafkahnya, membesarkannya, mendidiknya dan menyekolahkanya, disamping usaha ibu. Kalau mulai mengandung sampai masa *muhariq* (masa dapat membedakan mana yang baik dan buruk), seorang ibu sangat berperan, maka setelah mulai memasuki masa belajar, ayah lebih tampak kewajibannya, mendidiknya dan mempertumbuhkannya menjadi dewasa, namun apabila dibandingkan antara berat tugas ibu dengan ayah, mulai mengandung sampai dewasa dan sebagaimana perasaan ibu dan ayah terhadap putranya, maka secara perbandingan, tidaklah keliru apabila dikatakan lebih berat tugas ibu dari pada tugas ayah.

Coba bandingkan, banyak sekali yang tidak bisa dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya, yang hanya seorang ibu saja yang dapat mengatasinya tetapi sebaliknya banyak tugas ayah yang bisa dikerjakan oleh seorang ibu. Barangkali karena demikian inilah maka penghargaan kepada ibunya. Walaupun bukan berarti ayahnya tidak dimuliakan, melainkan hendaknya mendahulukan ibu daripada mendahulukan ayahnya dalam cara memuliakan orang tua.

1. Berbuat baik Kepada Ibu dan Ayah Walaupun Keduanya Lalim

Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat lalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, atau membalas, mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepada anaknya, Allah SWT tidak meridainya sehingga orang tua itu meridainya.

Menurut ukuran secara umum, si orang tua tidak sampai akan menganiaya kepada anaknya. Kalaulah itu terjadi penaniayaan orang tua kepada anaknya adalah disebabkan perbuatan si anak itu sendiri yang menyebabkan marah dan penganiayaan orang tua kepada anaknya. Di dalam kasus demikian seandainya si orang tua marah kepada anaknya dan berbuat aniaya sehingga ia tiada ridha kepada anaknya, Allah SWT pun tidak meridai si anak tersebut lantaran orang tua.

2. Berkata Halus dan Mulia Kepada Ibu dan Ayah

Segala sikap orang tua terutama ibu memberikan refleksi yang kuat terhadap sikap si anak. Dalam hal berkata pun demikian. Apabila si ibu sering menggunakan kata-kata halus kepada anaknya, si anak pun akan berkata halus. Kalau si ibu atau ayah sering mempergunakan kata-kata yang kasar, si anakpun akan mempergunakan kata-kata kasar, sesuai yang digunakan oleh ibu dan ayahnya. Sebab si anak mempunyai insting menir yang lebih mudah ditiru adalah orang yang terdekat dengannya, yaitu orang tua, terutama ibunya. Agar anak berlaku lemah lembut dan sopan kepada orang tuanya, harus dididik dan diberi contoh sehari-hari oleh orang tuanya bagaimana si anak berbuat, bersikap, dan berbicara. Kewajiban anak kepada orang tuanya menurut ajaran islam harus berbicara sopan, lemah-lembut dan mempergunakan kata-kata mulia.

3. Berbuat Baik Kepada Ibu dan Ayah yang Sudah Meninggal Dunia

Bagaimana berbuat baik seorang anak kepada ibu dan ayahnya yang sudah tiada. Dalam hal ini menurut tuntunan ajaran Islam sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Usaid, yaitu "Kami pernah berada pada suatu majelis bersama Nabi, seorang bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, apakah ada sisa kebajikan setelah keduanya

meninggal dunia yang aku untuk berbuat sesuatu kebaikan kepada kedua orang tuaku. “Rasulullah SAW bersabda: ”Ya, ada empat hal: ”Mendoakan dan memintakan ampun untuk keduanya, menepati/ melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orang tua, dan bersilaturrahim yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali karena kedua orang tua”.

Hadis ini menunjukkan cara kita berbuat baik kepada ibu dan ayah kita, apabila beliau-beliau itu sudah tiada yaitu:

- Mendoakan ayah ibu yang telah tiada itu dan meminta ampun kepada Allah SWT dari segala dosa orang tua kita.
- Menepati janji kedua ibu bapak. Kalau sewaktu hidup orang tua mempunyai janji kepada seseorang, maka anaknya harus berusaha menunaikan menepati janji tersebut. Umpamanya beliau akan naik haji, yang belum sampai melaksanakannya, maka kewajiban anaknya menunaikan haji orang tua tersebut.
- Memuliakan teman-teman kedua orang tua. Di waktu hidupnya ibu atau ayah mempunyai teman akrab, ibu atau ayah saling tolong-menolong dengan temannya dalam bermasyarakat. Maka untuk berbuat kebajikan kepada kedua orang tua kita yang telah tiada, selain

tersebut di atas, kita harus memuliakan teman ayah dan ibu semasa ia masih hidup.

- Bersilaturahmi kepada orang yang kita mempunyai hubungan karena kedua orang tua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ayah atau ibu sewaktu masih hidup, maka hal itu termasuk berbuat baik kepada ibu dan bapak kita yang sudah meninggal dunia.

Tetapi bagaimana jika kita ingin berbuat baik kepada ibu dan ayah serta patuh terhadapnya, terkadang perintah yang diberikannya tidak sesuai dengan ketentuan Islam. Adapun cara menghadapi perintah kedua orang tua yang bertentangan dengan ajaran Islam:

- Jika suatu saat kamu disuruh berbohong oleh ibu atau ayah, sebaiknya katakan kepada keduanya bahwasanya Allah SWT melihat kita.
- Jangan sekali-kali membantah perintah orang tua dengan nada kesal dan ngotot, sebab tidak akan membuahkan hasil. Akan tetapi hadapi dengan tenang dan penuh keyakinan dan percaya diri.
- Ayah dan ibu itu manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan. Jangan posisikan kedua orang tua seperti Nabi yang tak pernah berbuat salah. Maafkan mereka, bila kita anggap cara dan perintah orang tua bertentangan dari hati nurani atau nilai-nilai yang kamu yakini kebenarannya.

D. Akibat Durhaka Kepada Orang Tua

- **Sia-Sia Amalan Kebajikan**

Tsauban r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Tiga macam dosa yang akan menyia-nyiakan segala amal-amal lainnya, yaitu syirik atau mempersekutukan Allah, durhaka kepada ayah ibu, dan lari dari medan perang,”* (HR At-Tabrani). Dari hadis tersebut terlihat amal ibadah seseorang tidak artinya apabila orang tersebut melakukan tiga hal yang disebutkan, salah satunya durhaka kepada ayah dan ibu.

Abu Umamah berkata, Rasulullah SAW bersabda: *“Allah tidak akan menerima amal tiga golongan manusia yang bersifat sharfan (taubat atau hal yang sunah) dan ‘adlan (fidyah atau tebusan), yaitu anak yang durhaka kepada kedua orang tua, orang yang suka memberi namun mengharapkan balasan yang lebih, dan orang yang tidak percaya dengan takdir.”* (HR Imam Ibnu Ashim).

- **Akan Dipercepat Azab atau Bencana di Alam Dunia**

Allah bisa berkehendak untuk menunda azab akibat dosa-dosa hamba-Nya sampai hari kiamat kecuali azab akibat dosa anak yang durhaka kepada orang tuanya. Allah akan mempercepat azab-Nya di alam dunia sebelum ia meninggal. *“Ada dua pintu petaka yang disegerakan akibatnya di dunia, yaitu orang yang zalim dan durhaka kepada orang tua.”* (HR Al-Hakim)

Al-Hakim dan Al-Ashbahani meriwayatkan semua dosa akan ditunda oleh Allah hukumannya sampai hari kiamat nanti. Terkecuali mereka yang durhaka kepada ayah atau ibu. Maka, Allah akan segera memberi hukumannya di dunia sebelum mereka meninggal. Aisyah r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Amal kebajikan yang disegerakan balasannya di dunia adalah berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung tali silaturahmi. Sedangkan kejahatan yang disegerakan siksaannya adalah berzina, durhaka kepada kedua orang tua, dan memutus silaturahmi.”* (HR Imam Turmudzi dan Ibnu Majah).

- **Menghilangkan Cahaya Keshalehan**

Dari kesempurnaan *birrul walidaini* adalah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua ketika keduanya masih hidup dan ketika salah satunya atau keduanya sudah tiada. Jika orang tua sudah tiada, maka kewajiban anak untuk memelihara hubungan dengan orang-orang yang dekat dan dicintai oleh orang tua. Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang ingin menyambung hubungan dengan orang tuanya di alam kubur, maka sambunglah silaturahmi dengan sahabat-sahabatnya setelah ia meninggal dunia.”* (HR Abu Ya’la dari Ibnu Umar)

Sementara dari Abdillah bin Umar r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Peliharalah hubungan dengan teman-teman yang dicintai kedua orang tuamu, jangan kamu memutuskannya. Sebab apabila hubungan itu terputus, Allah akan memadamkan nur cahayamu.”* (HR Bukhari).

Dari kedua hadis tersebut, dijelaskan hubungan persahabatan orang tua yang terjalin dengan baik, apabila tidak diteruskan oleh anak-anaknya tentu akan hilang jika hubungan tersebut masih kerabat atau keluarga.

- **Terhalang Masuk Surga**

Ibnu Umar r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Tiga macam dosa yang diharamkan Allah bagi yang melakukannya untuk masuk surga, yaitu 1) orang yang selalu mabuk-mabukan (minum khamar), 2) orang yang mendurhakai ibu dan ayahnya, dan 3) germo (orang yang membiarkan istrinya melacur atau orang yang sengaja memelihara pelacur),”* (HR Ahmad, An-Nasai dan Al-Hakim). Abu Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Empat macam orang yang selayaknya Allah tidak memasukkan mereka ke surga dan tidak akan memberi pada mereka nikmat surga, yaitu orang yang selalu meminum khamar, pemakan harta riba, pemakan harta anak yatim tanpa hak, dan orang yang durhaka kepada ayah atau ibunya,”* (HR Al-Hakim dan Al-Baihaqi).

Jadi jika seseorang itu taat beragama apabila durhaka kepada orang tua sekecil apa pun kesalahannya, maka ia akan terhalang masuk surga.

- **Mendapat Kutukan Allah**

Salah satu perbuatan terkutuk atau dilaknat oleh Allah adalah mendurhakai ayah atau ibu. Sebagaimana tercantum dalam hadis dari Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Allah telah melaknat tujuh golongan dari atas tujuh*

lapis langit dan kutukan itu diulang-ulang sampai tiga kali untuk masing-masing. Padahal satu kutukan saja sudah cukup membinasakan, yaitu: 1) terkutuklah orang yang berbuat *liwath* (laki-laki bercinta dengan laki-laki), 2) terkutuklah orang yang menyembelih tidak karena Allah, 3) terkutuklah orang yang bersetubuh dengan binatang, 4) terkutuklah orang yang durhaka kepada ibu bapaknya, 5) terkutuklah orang yang kawin dengan wanita yang dirangkap dengan putrinya (ibunya dikawini dan anaknya dikawini pula), 6) terkutuklah orang yang merusak tanda-tanda atau batas kepemilikan di bumi, 7) terkutuklah orang yang mengaku hubungan maula (majikan) kepada orang yang bukan maula yang memerdekakannya,” (HR At-Thabrani).

Dapat diketahui barangsiapa yang durhaka kepada ibu atau ayahnya sesungguhnya orang tersebut telah melakukan perbuatan yang dikutuk Allah. Kutukan itu akan segera didatangkan oleh Allah di dunia sebelum ajal tiba.

E. Cara Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua

1. Cara Berbuat baik kepada Orang Tua yang Masih Hidup

Kita sebagai Muslim yang baik tentunya memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua kita, baik ibu maupun ayah. Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu-bapak. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap orang tua, di antaranya adalah:

- a. Mentaatinya dalam hal yang makruf.
- b. Mengikuti kemauan keduanya selama tidak bermaksiat kepada Allah.
- c. Berinfak kepada keduanya jika keduanya membutuhkannya.
- d. Tidak menghina keduanya.
- e. Meminta kerelaan orang tua ketika akan berbuat sesuatu.
- f. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah.

Tetapi bagaimana jikalau kita ingin berbuat baik kepada ibu dan ayah serta patuh terhadapnya, terkadang perintah yang diberikan oleh orang tua tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Adapun cara menghadapi perintah kedua orang tua yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu sebagai berikut:

- Jika suatu saat Kita disuruh berbohong oleh ibu atau ayah, sebaiknya katakan kepada keduanya bahwasanya Allah melihat kita.
- a. Jangan sekali-kali membantah perintah orang tua dengan nada kesal dan ngotot, sebab tidak akan membuahkan hasil. Akan tetapi hadapi dengan tenang dan penuh keyakinan dan percaya diri.
 - b. Ayah dan ibu itu manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan. Jangan posisikan kedua orang tua seperti Nabi yang tak pernah berbuat salah. Maafkan mereka, bila kita anggap cara dan perintah orang tua

bertentangan dengan hati nurani atau nilai-nilai yang kamu yakini kebenarannya.

2. Cara Berbakti Kepada Orang tua yang Telah Meninggal

Berbakti kepada orang tua tidak hanya kita lakukan ketika orang tua masih hidup, berbakti kepada orang tua juga dapat kita lakukan meski orang tua telah meninggal.

Rasulullah SAW bersabda:

"Seseorang bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, apakah ada sisa kebajikan setelah keduanya meninggal dunia yang aku untuk berbuat sesuatu kebaikan kepada kedua orang tuaku. Rasulullah bersabda: "Ya, mendoakan dan memintakan ampun untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orang tua, dan bersilaturahmi yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali karena kedua orang tua."

Beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk berbakti kepada orang tua yang telah meninggal adalah sebagai berikut:

- a. Merawat jenazahnya dengan memandikan, mensholatkan dan menguburkannya.
- b. Melaksanakan wasiat dan menyelesaikan hak Adam yang ditinggalkannya.
- c. Menyambung tali silaturahmi kepada kerabat dan teman-teman dekatnya atau memuliakan teman-teman kedua orang tua.

- d. Melanjutkan cita-cita luhur yang dirintisnya atau menepati janji kedua ibu bapak.
- e. Mendoakan ayah ibu yang telah tiada itu dan meminta ampun kepada Allah dari segala dosa orang tua kita.

F. Manfaat Berbakti kepada Orang Tua

1. Dipermudah Rezeki dan Dipanjangkan Umur

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Siapa yang suka untuk dipanjangkan umur dan ditambahkan rezeki, maka berbaktilah pada orang tua dan sambunglah tali silaturahmi (dengan kerabat)," (HR. Ahmad. Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib mengatakan bahwa hadis ini hasan lighoirihi, yaitu hasan dilihat dari jalur lainnya). Sesulit apapun dan sesibuk apapun Anda saat ini, bersilaturahmi dengan kerabat harus tetap diusahakan lebih utamanya bersilaturrahi kepada kedua orang tua. Karena dengan dekat kepada keduanya insya Allah akan dimudahkan rezeki dan dipanjangkan umurnya.

2. Diampuni Segala Dosa

Setiap manusia tentunya ingin selalu diampuni segala dosa-dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dosa-dosa yang Allah SWT segerakan adzabnya di dunia diantaranya adalah berbuat zalim dan durhaka kepada kedua orang tua. Akan tetapi jika anak tersebut seorang anak yang senantiasa berbuat baik kepada kedua

orang tuanya, Allah SWT akan menghindarkannya dari berbagai malapetaka dan diampuni pula segala dosanya, dengan izin Allah.

3. Paham Akan Tujuan Hidup Lebih Baik

Setiap orang tua yang baik dan mengasihi anaknya tentu akan selalu memberikan contoh tujuan hidup yang lebih baik dalam kehidupan. Hal ini senantiasa dilakukan agar kamu mengerti tentang hidup yang lebih baik. Saat kecil kamu sudah akan diarahkan oleh orang tua mengenai norma kehidupan dan akan terbuka jalannya kelak saat kamu sudah beranjak dewasa. Berbakti kepada orang tua adalah cara yang paling tepat untuk kamu memiliki sebuah tujuan dalam kehidupanmu.

4. Dibukakannya Pintu Surga

“Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Kalian bisa sia-siakan pintu itu atau kalian bisa menjaganya.” (HR. Tirmidzi)

Dari hadis di atas sudah jelas diterangkan bahwa Orangtua juga dapat menjadi jalan menuju surga. Jika ingin memasuki surga melaluinya, maka sudah seharusnya berbuat baik dan berbakti kepada mereka. Namun sebaliknya, jika kita berbuat zalim, durhaka, atau tidak patuh akan perintah mereka, maka percayalah azab Allah SWT sangatlah pedih.

5. Ibadah Akan Terasa Menyenangkan

Orang tua yang baik adalah orang tua yang senantiasa mengingatkan dan memerintahkan anaknya

untuk beribadah kepada Allah SWT. Saat kita sudah terbiasa dengan perintah tersebut meskipun awalnya berat dan sangat malas untuk dilakukan, namun perlahan secara sadar atau tidak kita akan memperoleh kebaikan hidup berupa hati yang terbuka dan mudah sekali dalam menjalankan beribadah.

6. Mendapatkan Doa Mustajab Dari Orangtua

Berbakti kepada orangtua akan membuat orangtua menjadi ridha kepada kita. Dengan begitu orang tua pasti akan mendoakan kebaikan kepada anak-anaknya.

BAB VIII

AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI

A. Pengertian Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan akhlak-akhlak tercela. Di sinilah terletak tujuan pokok agama, yakni mengajarkan dan menawarkan sejumlah nilai moral atau akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri untuk melakukan hal yang terbaik. Iman tidak akan sempurna kecuali dengan menghiasi diri dengan akhlak.

Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya kita melakukan hal-hal yang bisa membuat tubuh kita menderita seperti: terlalu banyak begadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru kita rusak, mengkonsumsi obat terlarang, dan minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak kita. Untuk itu kita harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh kita. Selain itu sesuatu yang dapat membahayakan diri kita itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik, dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat

membahayakan jiwa kita. Semua itu merupakan penyakit hati yang harus kita hindari. Hati yang berpenyakit seperti iri, dengki, munafik, dan lain sebagainya akan sulit sekali menerima kebenaran, karena hati tidak hanya menjadi tempat kebenaran dan iman tetapi hati juga bisa berubah menjadi tempat kejahatan dan kekufuran.

Untuk menghindari hal tersebut di atas maka kita dituntut untuk mengenali berbagai macam penyakit hati yang dapat merubah hati kita, yang tadinya merupakan tempat kebaikan dan keimanan menjadi tempat keburukan dan kekufuran. Seperti yang telah dikatakan bahwa diantara penyakit hati adalah iri, dengki, dan munafik. Maka kita harus mengenali penyakit hati tersebut.

Macam-macam penyakit hati

a. Dengki

Orang pendengki adalah orang yang paling rugi. Ia tidak mendapatkan apapun dari sifat buruknya itu. Bahkan pahala kebaikan yang dimilikinya akan terhapus. Islam tidak membenarkan kedengkian. Rasulullah bersabda: "Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "hati-hatilah pada kedengkian karena kedengkian menghapuskan kebajikan, seperti api yang melahap minyak." (H.R. Abu Dawud)

b. Munafik

Orang munafik adalah orang yang berpura-pura atau ingkar. Apa yang mereka ucapkan tidak sama dengan apa yang ada di hati dan tindakannya. Adapun tanda-tanda orang munafik ada tiga. Hal ini dijelaskan dalam hadis, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم. " آيات المنافقين ثلاث, إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف, وإذا أؤتمن خان

Dari Abu hurairah r.a. Rasulullah berkata: "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika ia berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia berkhianat.*" (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan an-Nisa'i)

Adapun cara untuk memelihara akhlak terhadap diri sendiri antara lain:

- a. Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
- b. Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan alhamdulillah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.

- c. Tawadhu', yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadhu' melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.
- d. Shidiq, artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.
- e. Amanah, artinya dapat dipercaya. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat ikatan yang sangat erat sekali. Rasulullah SAW bersabda bahwa: "Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji," (HR. Ahmad).
- f. Istiqamah, yaitu sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Perintah supaya beristiqomah dinyatakan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Fushshilat ayat 6 yang artinya "Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka istiqamahlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya." Sholat juga merupakan mekanisme untuk membersihkan

hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa.

- g. Iffah, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.
- h. Pemaaf, yaitu sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah

B. Macam-Macam Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Berakhlak terhadap jasmani

a) Menjaga kebersihan dirinya

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari Iman. Ia menekankan kebersihan secara menyeluruh meliputi pakaian dan juga badan. Rasulullah memerintahkan sahabat-sahabatnya supaya memakai pakaian yang bersih, baik, dan rapi terutamanya pada hari Jumat, memakai wewangian.

b) Menjaga makan minumannya

Bersederhanalah dalam makan minum, berlebihan atau melampaui dilarang dalam Islam. Sebaiknya sepertiga dari perut dikhaskan untuk

makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas. Allah SWT berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُفْرًا إِنَّهُ
تَعْبُدُونَ

Artinya: *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah* (QS. An Nahl: 114)

d) Tidak mengabaikan latihan jasmaninya

Riyadhah atau latihan jasmani amat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimanapun ia dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam tanpa mengabaikan hak-hak Allah, diri, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Dalam arti ia tidak mengabaikan kewajiban sembahyang sesuai kemampuan diri, adat bermasyarakat dan lainnya.

e) Rupa diri

Seorang muslim mestilah mempunyai rupa diri yang baik. Islam tidak pernah mengizinkan budaya tidak senonoh, compang-camping, kusut, dan lainnya. Islam adalah agama yang mempunyai rupa diri dan tidak mengharamkan yang baik. Seseorang yang menjadikan rupa diri sebagai alasan tindakannya sebagai zuhud dan tawadhu', ini tidak dapat diterima karena Rasulullah yang

bersifat zuhud dan tawadhu' tidak melakukan begitu. Islam tidak melarang umatnya menggunakan nikmat Allah kepadanya asalkan tidak melampaui batas dan takabur.

2. Berakhlak terhadap akalanya

a) Memenuhi akalanya dengan ilmu

Akhlak Muslim ialah menjaganya agar tidak rusak dengan mengambil sesuatu yang memabukkan dan menghayalkan. Islam menyuruh supaya membangun potensi akal hingga ke tahap maksimum, salah satu cara memanfaatkan akal ialah mengisinya dengan ilmu. Ilmu fardhu ain yang menjadi asas bagi diri seseorang muslim hendaklah diutamakan karena ilmu ini mampu dipelajari oleh siapa saja, asalkan dia berakal dan cukup umur. Nabi Muhammad menempati kedudukan sebagai manusia sempurna. Allah menciptakan microcosmos, manusia sempurna, dan insan kamil dengan perantaraan kesadaran keilahian-Nya diungkap pada diri sendiri. Untuk itulah manusia harus berusaha untuk bisa menjadi insan kamil.

b) Penguasaan ilmu

Sepatutnya umat Islamlah yang selayaknya menjadi pemandu ilmu supaya manusia dapat bertemu dengan kebenaran. Kekufuran (kufur akan nikmat) dan kealfaan umat terhadap pengabaian penguasaan ilmu ini. Perkara utama yang patut diketahui ialah pengetahuan terhadap kitab Allah, bacaannya, tajwidnya, dan tafsirnya. Kemudian hadis-hadis Rasul, sirah, sejarah sahabat, ulama, dan juga

sejarah Islam, hukum-hukum ibadah serta muamalah. Sementara itu umat Islam hendaklah membuka tingkat pikirannya kepada segala bentuk ilmu, termasuk juga bahasa asing supaya pemindahan ilmu berlaku dengan cepat. Rasulullah pernah menyuruh Zaid bin Tsabit supaya belajar bahasa Yahudi dan Syiria. Di antara sahabat Rasulullah, Abdullah bin Zubair merupakan sahabat yang memahami dan menguasai bahasa asing. Beliau mempunyai seratus orang khadam yang masing-masing bertutur kata berlainan dan apabila berhubungan dengan mereka, dia menggunakan bahasa yang dituturkan oleh mereka.

3. Berakhlak terhadap jiwa

Manusia pada umumnya tahu benar bahwa jasad perlu disucikan selalu, begitu juga dengan jiwa. Pembinaan akhlak secara efektif dengan memperhatikan faktor kejiwaan, menurut ahli penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Untuk itu perlu adanya suatu cara dalam membersihkan jiwa manusia. Pembersihan jiwa beda dengan pembersihan jasad. Ada beberapa cara membersihkan jiwa dari kotorannya, di antaranya:

- a) Bertaubat
- b) Bermuraqabah
- c) Bermuhasabah
- d) Bermujahadah
- e) Memperbanyak ibadah

f) Menghadiri lembaga-lembaga ilmu

C. Manfaat Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Berakhlak terhadap jasmani:
 - Jauh dari penyakit karena sering menjaga kebersihan.
 - Tubuh menjadi sehat dan selalu bugar.
 - Menjadikan badan kuat dan tidak mudah lemah.
2. Berakhlak terhadap akalinya:
 - Memperoleh banyak ilmu.
 - Dapat mengamalkan ilmu yang kita peroleh untuk orang lain.
 - Membantu orang lain.
 - Mendapat pahala dari Allah SWT.
3. Berakhlak terhadap jiwa:
 - Selalu dalam lindungan Allah SWT.
 - Jauh dari perbuatan yang buruk.
 - Selalu ingat kepada Allah SWT.

BAB IX

AKHLAK TERHADAP TETANGGA MUSLIM DAN NON MUSLIM

A. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan, menurut tiga cendekiawan yaitu Ibnu Miskawaih, Al Ghazali dan Ahmad Amin, akhlak merupakan perangai yang ada pada diri seseorang dan melekat dalam diri yang seketika dapat muncul tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. Dengan adanya akhlak manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Penjelasan akhlak secara lengkap akan dibahas dalam artikel ini. Akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-Khulk* yang artinya tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan dan kelakuan. Berdasarkan istilahnya, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang keluar dengan mudahnya tanpa adanya pemikiran atau paksaan.

B. Akhlak Terhadap Tetangga Muslim dan Non Muslim

Islam adalah agama rahmah yang penuh kasih sayang. Dan hidup rukun dalam bertetangga adalah moral yang sangat ditekankan dalam Islam. Jika umat Islam memberikan perhatian dan menjalankan poin penting ini, niscaya akan tercipta kehidupan masyarakat yang tentram, aman dan nyaman. Hak dan kedudukan tetangga bagi seorang muslim sangatlah besar

dan mulia. Sampai-sampai sikap terhadap tetangga dijadikan sebagai indikasi keimanan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya" (HR. Bukhari 5589, Muslim 70)

Bahkan besar dan pentingnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim sangatlah ditekankan, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيئِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

Artinya: "Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris" (HR. Bukhari 6014, Muslim 2625).

Syekh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan: "Bukan berarti dalam hadis ini Jibril mensyariatkan bagian harta waris untuk tetangga karena Jibril tidak memiliki hak dalam hal ini. Namun maknanya adalah beliau sampai mengira bahwa akan turun wahyu yang mensyariatkan tetangga mendapat bagian waris. Ini menunjukkan betapa ditekankannya wasiat Jibril tersebut kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam" (Syarh Riyadhus Shalihin, 3/177).

C. Anjuran Berbuat Baik kepada Tetangga

Karena demikian penting dan besarnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim, Islam pun memerintahkan

umatnya untuk berbuat baik terhadap tetangga. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya):

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisa: 36)

Syaikh Abdurrahman As Sa'di menjelaskan ayat ini: “Tetangga yang lebih dekat tempatnya, lebih besar haknya. Maka sudah semestinya seseorang mempererat hubungannya terhadap tetangganya, dengan memberinya sebab-sebab hidayah, dengan sedekah, dakwah, lemah-lembut dalam perkataan dan perbuatan serta tidak memberikan gangguan baik berupa perkataan dan perbuatan” (Tafsir As Sa'di, 1/177).

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam juga bersabda:

Artinya: “Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya”

(HR. At Tirmidzi 1944, Abu Daud 9/156, dinilai shahih oleh Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 103)

Maka jelas sekali bahwa berbuat baik terhadap tetangga adalah akhlak yang sangat mulia dan sangat ditekankan penerapannya, karena diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

D. Ancaman atas Sikap Buruk kepada Tetangga

Di samping anjuran, syariat Islam juga mengabarkan kepada kita ancaman terhadap orang yang enggan dan lalai dalam berbuat baik terhadap tetangga. Bahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menafikan keimanan dari orang yang lisannya kerap menyakiti tetangga. Beliau Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

Artinya: "Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya: 'Siapa itu wahai Rasulullah?'. Beliau menjawab: "Orang yang tetangganya tidak aman dari bawa'iq-nya (kejahatannya)" (HR. Bukhari 6016, Muslim 46).

Syekh Ibnu Utsaimin menjelaskan: "Bawa'iq maksudnya culas, khianat, zalim dan jahat. Barang siapa yang tetangganya tidak aman dari sifat itu, maka ia bukanlah seorang mukmin. Jika itu juga dilakukan dalam perbuatan, maka lebih parah lagi. Hadis ini juga dalil larangan menjahati tetangga, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dalam bentuk perkataan, yaitu tetangga mendengar hal-hal yang membuatnya terganggu dan resah". Beliau juga berkata: "Jadi, haram hukumnya mengganggu tetangga dengan segala bentuk gangguan. Jika seseorang melakukannya, maka ia bukan seorang mukmin, dalam artian ia tidak memiliki

sifat sebagaimana sifat orang mukmin dalam masalah ini” (Syarah Riyadhhis Shalihin, 3/178).

Bahkan mengganggu tetangga termasuk dosa besar karena pelakunya diancam dengan neraka. Ada seorang sahabat berkata: Artinya: *“Wahai Rasulullah, si Fulanah sering sholat malam dan puasa. Namun lisannya pernah menyakiti tetangganya. Rasulullah bersabda: ‘Tidak ada kebaikan padanya, ia di neraka’”* (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak 7385, dinilai shahih oleh Al Albani dalam Shahih Adabil Mufrad 88)

Sebagaimana Imam Adz Dzahabi memasukan poin ‘mengganggu tetangga’ dalam kitabnya Al Kabair (dosa-dosa besar). Al Mula Ali Al Qari menjelaskan mengapa wanita tersebut dikatakan masuk neraka: *“Disebabkan ia mengamalkan amalan sunnah yang boleh ditinggalkan, namun ia malah memberikan gangguan yang hukumnya haram dalam Islam”* (Mirqatul Mafatih, 8/3126).

E. Bentuk-Bentuk Perbuatan Baik Kepada Tetangga

Semua bentuk akhlak yang baik adalah sikap yang selayaknya diberikan kepada tetangga kita. Di antaranya adalah bersedekah kepada tetangga jika memang membutuhkan. Bahkan anjuran bersedekah kepada tetangga ini sangat ditekankan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

“Bukan mukmin, orang yang kenyang perutnya sedang tetangga sebelahnya kelaparan” (HR. Al Baihaqi dalam Sunan Al

Kubra 18108, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 149).

Beliau juga bersabda:

“Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya. Lalu lihatlah keluarga tetanggamu, berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik” (HR. Muslim 4766).

Dan juga segala bentuk akhlak yang baik lainnya, seperti memberi salam, menjenguknya ketika sakit, membantu kesulitannya, berkata lemah-lembut, bermuka cerah di depannya, menasehatinya dalam kebenaran, dan sebagainya.

F. Akhlak Bertetangga dengan Non Muslim

Dalam firman Allah Ta’ala pada surat An-Nisa ayat 36 di atas, tentang anjuran berbuat baik pada tetangga, disebutkan dua jenis tetangga. Yaitu *al jaar dzul qurbaa* (tetangga dekat) dan *al jaar al junub* (tetangga jauh). Ibnu Katsir menjelaskan tafsir dua jenis tetangga ini: “Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *al jaar dzul qurbaa* adalah tetangga yang masih ada hubungan kekerabatan dan *al jaar al junub* adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan”. Beliau juga menjelaskan: “Dan Abu Ishaq meriwayatkan dari Nauf Al Bikali bahwa *al jaar dzul qurbaa* adalah muslim dan *al jaar al junub* adalah Yahudi dan Nasrani” (Tafsir Ibnu Katsir, 2/298).

Anjuran berbuat baik kepada tetangga berlaku secara umum kepada setiap orang yang disebut tetangga, bagaimana pun keadaannya. Ketika menjelaskan hadis:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

“Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris”

Al Aini menuturkan: “Kata al jaar (tetangga) di sini mencakup muslim, kafir, ahli ibadah, orang fasik, orang jujur, orang jahat, orang pendatang, orang asli pribumi, orang yang memberi manfaat, orang yang suka mengganggu, karib kerabat, ajnabi, baik yang dekat rumahnya atau agak jauh” (Umdatul Qaari, 22/108).

Demikianlah yang dilakukan para salafus shalih. Dikisahkan dari Abdullah bin ‘Amr Al Ash:

“Beliau menyembelih seekor kambing. Beliau lalu berkata kepada seorang pemuda: ‘akan aku hadiahkan sebagian untuk tetangga kita yang orang Yahudi’. Pemuda tadi berkata: ‘Hah? Engkau hadiahkan kepada tetangga kita orang Yahudi?’. Aku mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda ‘Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris” (HR. Al Bukhari dalam Al Adabul Mufrad 78/105, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Adabil Mufrad).

Oleh karena itu para ulama menjelaskan bahwa tetangga itu ada tiga macam. Tetangga muslim yang

memiliki hubungan kerabat. Maka ia memiliki 3 hak, yaitu: hak tetangga, hak kekerabatan, dan hak sesama muslim.

Tetangga muslim yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Maka ia memiliki 2 hak, yaitu: hak tetangga, dan hak sesama muslim. Tetangga non-muslim. Maka ia hanya memiliki satu hak, yaitu hak tetangga.

Dengan demikian berbuat baik kepada tetangga ada tingkatannya. Semakin besar haknya, semakin besar tuntutan agama terhadap kita untuk berbuat baik kepadanya. Di sisi lain, walaupun tetangga kita non-muslim, ia tetap memiliki satu hak yaitu hak tetangga. Jika hak tersebut dilanggar, maka terjatuh pada perbuatan zalim dan dosa. Sehingga sebagai muslim kita dituntut juga untuk berbuat baik pada tetangga non-muslim sebatas memenuhi haknya sebagai tetangga tanpa menunjukkan loyalitas kepadanya, agamanya dan kekufuran yang ia anut. Semoga dengan akhlak mulia yang kita tunjukkan tersebut menjadi jalan hidayah baginya untuk memeluk Islam.

BAB X

AKHLAK TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN

A. Alam Sebagai Rahmat dan Karunia Allah SWT

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Karena itu dalam Al-Qur’an surat Al-An’am (6): 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis Al-Qurthubi (W. 671 H) di dalam tafsirnya “Tidak boleh diperlakukan secara aniaya.”

Tuhan mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran islam. Istilah itu muncul dari dari pandangan mitos Yunani. Yang menundukkan alam menurut Al-Qur’an adalah Allah. Manusia tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan tuhan kepadanya.

Mahasuci Allah yang menjadikan (binatang) ini mudah bagi kami, sedangkan kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu (QS Az-Zukhruf [43]: 13) jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Al-Qur'an menekankan agar umat Islam meneladani Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu). Untuk menyebarkan rahmat itu, Nabi Muhammad SAW bahkan nama semua yang menjadi milik pribadinya, sekalipun benda-benda itu tidak bernyawa. "Nama" memberikan kesan adanya kepribadian, sedangkan kesan itu mengantarkan kepada kesadaran untuk bersahabat pemilik nama. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan: "Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik."

Dan dia (Allah) menundukkan untuk kamu; semua yang ada dilangit dan di bumi semuanya (sebagai rahmat) darinya (QS Al-Jatsiyah [45]: 13). Ini berarti bahwa alam raya telah ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapa pun harga benda-benda itu. Ia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda itu. Manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-ingat, bahwa ia boleh meraih apapun asalkan

yang diraihnya serta cara meraihnya di ridhoi Allah SWT, sesuai dengan kaidah kebenaran dan keadilan. Akhirnya kita dapat mengakhiri uraian ini dengan menyatakan bahwa keberagaman seseorang diukur dari akhlaknya. Nabi bersabda: “Agama adalah hubungan interaksi yang baik.” Beliau juga bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seseorang mukmin pada hari kiamat, melebihi akhlak yang luhur. (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

B. Akhlak kepada Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Al-Qur’an mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikannya dengan baik. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
2. Bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al-Qur’an.
3. Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.

4. Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
5. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat memengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan negara.

Manusia hidup bergantung pada alam sekitar. Mula-mula mereka hidup secara berpindah-pindah (nomaden) mencari tempat-tempat yang menyediakan hidup dan makan. Mereka lalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain setelah bahan makanan habis dan tidak didapat. Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia, bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu, manusia harus menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk di sekitarnya, yaitu dengan cara berakhlak yang baik kepadanya. Dalam ajaran Islam, akhlak kepada alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَذْسِفُ الدِّمَاءَ وَخَنَّ نُسُجُوحًا يَحْمَدُونَكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah: 30).

1. Pengertian kebersihan lingkungan

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya debu, sampah, dan bau. Di zaman modern, setelah Louis Pasteur menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti bebas dari virus, bakteri pathogen, dan bahan kimia berbahaya. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higienis yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian

yang bersih. Mencuci adalah salah satu cara menjaga kebersihan dengan memakai air dan sejenis sabun atau deterjen. Mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan produk kebersihan tangan merupakan cara terbaik dalam mencegah penularan influenza atau batuk pilek.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan (misalnya dengan abu gosok), membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan di depan rumah dari sampah.

Tingkat kebersihan beda-beda menurut tempat dan kegiatan yang dilakukan manusia. Kebersihan di rumah berbeda dengan kebersihan kamar bedah di rumah sakit, sedangkan kebersihan di pabrik makanan berbeda dengan kebersihan di pabrik semikonduktor yang bebas debu. Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Di Indonesia, masalah kebersihan lingkungan selalu menjadi perdebatan dan masalah yang berkembang. Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan lingkungan setiap tahunnya terus meningkat.

Problem tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dikarenakan masyarakat selalu tidak sadar akan hal kebersihan lingkungan. Tempat pembuangan kotoran tidak dipergunakan dan dirawat dengan baik. Akibatnya masalah diare, penyakit kulit, penyakit usus, penyakit pernafasan, dan penyakit lain yang disebabkan air dan udara sering menyerang golongan keluarga ekonomi lemah. Berbagai upaya pengembangan kesehatan anak secara umum pun menjadi terhambat.

2. Cara memelihara kebersihan lingkungan

Dimulai dari diri sendiri dengan cara memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, selalu libatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sertakan para pemuda untuk ikut aktif menjaga kebersihan lingkungan, perbanyak tempat sampah disekitar lingkungan Anda, pekerjakan petugas kebersihan lingkungan dengan memberi imbalan yang sesuai setiap bulannya, sosialisasikan kepada masyarakat untuk terbiasa memilah sampah rumah tangga menjadi sampah organik dan non organik, pelajari teknologi pembuatan kompos dari sampah organik agar dapat dimanfaatkan kembali untuk pupuk, kreatif, dengan membuat souvenir atau kerajinan tangan dengan memanfaatkan sampah, atur jadwal untuk kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan.

3. Pengertian kesehatan lingkungan

Kesehatan lingkungan adalah kesehatan yang sangat penting bagi kelancaran kehidupan di bumi, karena lingkungan adalah tempat dimana pribadi itu tinggal. Lingkungan yang sehat dapat dikatakan sehat bila sudah memenuhi syarat-syarat lingkungan yang sehat. Kesehatan lingkungan yaitu bagian integral ilmu kesehatan masyarakat yang khusus menangani dan mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan dalam keseimbangan ekologis. Jadi kesehatan lingkungan merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat.

4. Syarat-syarat lingkungan yang sehat

a. Keadaan air

Air yang sehat adalah air yang tidak berbau, tidak tercemar dan dapat dilihat kejernihannya air tersebut, kalau sudah pasti kebersihannya dimasak dengan suhu 100°C, sehingga bakteri yang ada di dalam air tersebut mati.

b. Keadaan udara

Udara yang sehat adalah udara yang di dalamnya terdapat yang diperlukan, contohnya oksigen dan di dalamnya tidak tercemar oleh zat-zat yang merusak tubuh, contohnya zat CO₂ (zat karbon dioksida).

c. Keadaan tanah

Tanah yang sehat adalah tanah yang baik untuk penanaman suatu tumbuhan, dan tidak tercemar zat-zat logam berat.

- Cara-cara pemeliharaan kesehatan lingkungan
 1. Tidak mencemari air dengan membuang sampah di sungai.
 2. Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor.
 3. Mengolah tanah sebagaimana mestinya.
 4. Menanam tumbuhan pada lahan kosong.
- Tujuan pemeliharaan kesehatan lingkungan
 1. Mengurangi pemanasan global. Dengan menanam tumbuhan sebanyak-banyaknya pada lahan kosong, maka kita juga ikut serta mengurangi pemanasan global, karbon, zat O₂ (oksigen) yang dihasilkan tumbuh-tumbuhan dan zat tidak langsung zat CO₂ (carbon) yang menyebabkan atmosfer bumi berlubang ini terhisap oleh tumbuhan dan secara langsung zat O₂ yang dihasilkan tersebut dapat dinikmati oleh manusia tersebut untuk bernapas.
 2. Menjaga kebersihan lingkungan. Dengan lingkungan yang sehat maka kita harus menjaga kebersihannya, karena lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih dari segala penyakit dan sampah. Sampah adalah musuh kebersihan yang paling utama.

Sampah dapat dibersihkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membersihkan sampah organik. Sampah organik adalah sampah yang dapat dimakan oleh zat-zat organik di dalam tanah, maka sampah organik dapat dibersihkan dengan mengubur dalam-dalam sampah organik tersebut, contoh sampah organik: Daun-daun tumbuhan, ranting-ranting tumbuhan, akar-akar tumbuhan.
- 2) Membersihkan sampah nonorganik. Sampah non organik adalah sampah yang tidak dapat hancur (dimakan oleh zat organik) dengan sendirinya, maka sampah non organik dapat dibersihkan dengan membakar sampah tersebut dan lalu menguburnya.

C. Melestarikan Alam Sekitar

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya sebagai berikut:

1. Melarang penebangan pohon-pohon secara liar.
2. Melarang perburuan binatang secara liar.
3. Melakukan reboisasi.

4. Membuat cagar alam dan suaka margasatwa.
5. Mengendalikan erosi.
6. Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai.
7. Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat.
8. Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya.

Manusia di bumi sebagai khalifah, mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al Qashash: 77)

Adapun akhlak manusia terhadap alam yang wajib dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran: 190)*

2. Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia. Allah berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ
بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “*Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*” QS. Al Baqarah: 22)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al Baqarah: 29).

D. Memanfaatkan SDA dan Lingkungan Secara Proporsional

Kehidupan manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari peran serta lingkungan. Sebagaimana manusia merupakan bagian dari lingkungan, bersama-sama dengan tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang telah menjadi satu mata rantai yang tidak akan terpisah. Untuk itulah, manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara tepat, agar lingkungan tetap lestari.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan pengelolaan terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemuliaan, dan pengembangan lingkungan hidup. Agar tujuan tersebut dapat tercapai perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan pembangunan manusia seutuhnya.
- 2) Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana agar seluruh sumber daya alam digunakan oleh kepentingan orang banyak seproduktif mungkin dan menekan pemborosan seminimal mungkin.
- 3) Mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan hidup, oleh sebab itu pengembangan sumber daya alam senantiasa harus disertai dengan usaha memelihara kelestarian tata lingkungan.

- 4) Melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1986 mengenai Analisis Dampak Lingkungan di antaranya, memberikan kewajiban kepada para pengelola dan pemilik pabrik untuk menyelenggarakan sebuah studi kelayakan teknis dan ekonomis serta analisis dampak lingkungan yang dapat dipertanggung jawabkan. Melindungi negara terhadap dampak kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Dengan menerapkan pengelolaan lingkungan hidup akan terwujud kedinamisan dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Untuk mencegah dan menghindari tindakan manusia yang semena-mena (eksploitasi) maka diterapkan kebijakan melalui undang-undang lingkungan hidup.

Berdasarkan UU No. 23 Th. 1997 lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan ke semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan hidup didefinisikan sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pada Bab II pasal 4 UU No. 23 Th. 1997 dikemukakan bahwa sasaran pengelolaan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.
2. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang mempunyai sikap dan tindak untuk melindungi serta membina lingkungan hidup.
3. Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa mendatang.
4. Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
5. Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
6. Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) pasal 3 menyebutkan bahwa usaha dan/atau kegiatan yang kemungkinan dapat menimbulkan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Perubahan bentuk lahan dan bentang alam.
2. Eksploitasi sumber daya alam baik yang terbaharui maupun yang tidak terbaharui. Proses dan kajian yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, serta kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya.
3. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sumber daya.

4. Proses dan kegiatan yang hasilnya akan mempengaruhi pelestarian kawasan konservasi sumber daya alam dan/atau perlindungan cagar budaya.
5. Introduksi jenis tumbuh-tumbuhan, jenis hewan dan jasad renik.
6. Pembuatan dan penggunaan bahan hayati dan non-hayati.
7. Penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan hidup.
8. Kegiatan yang mempunyai risiko tinggi dan dapat mempengaruhi pertahanan negara.

Pengeksploitasian terhadap sumber daya alam harus dilakukan secara proporsional, tidak boleh berlebihan. Jika mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan maka ekosistem lingkungan bisa rusak sehingga masyarakat setempat dan juga industri tersebut akan mendapatkan dampak buruknya. Jika misalnya harus menebang pohon, maka dibarengi dengan usaha penanaman kembali (reboisasi).

Manusia sebagai khalifah fil ardh telah diperintahkan Allah SWT untuk memelihara, melestarikan dan mempergunakan lingkungan hidup untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

“Alam ini diciptakan untuk kita dan kita diperintahkan untuk melestarikan, memakmurkan dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan diri kita sendiri. Namun harus diingat, bahwa kita harus menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup. Janganlah kita membuat kerusakan di muka

bumi ini, tidak boleh mengeksploitasi alam hanya untuk kepentingan nafsu serakah. Misalnya menebang pohon seenak udelya tanpa menanam kembali pohon sebagai penggantinya. Karena itu akan mengakibatkan bencana bagi manusia itu sendiri”.

BAB XI

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM

A. Pengertian Karakter Islam dalam Hadis

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan). Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia di atas muka bumi ini.

Ketika disandarkan pada kata Islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian

dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi. Makna kata “dalam hadis” dapat dimaksudkan yaitu hadis yang mempunyai beberapa sinonim yaitu sunnah, khobar dan atsar yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam selain Al-Qur’an. Namun makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Dengan demikian Karakter Islami dalam hadis adalah bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

B. Pendidikan Berbasis Islam

Karakter anak berbasis Islami harus dibentuk atau dididik sejak anak usia dini. Tujuannya dari pembentukan karakter ini agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika anak sudah menginjak dewasa maka ia akan menjadi anak yang saleh maupun salihah sehingga akan bisa memberikan manfaat untuk sesama. Tanpa proses pemberian pengasuhan dan pendidikan yang benar, mustahil untuk mencetak anak yang berkarakter.

Pendidikan karakter ini merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara

berpikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut William Kilpatrick, dalam pendidikan karakter ada tiga komponen karakter baik yang harus dikembangkan dan merupakan ciri khas dari pendidikan karakter, yaitu *pertama, moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, yaitu merupakan kesadaran tentang moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral value*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka. *Kedua, Moral feeling*, yaitu merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Ketiga, moral Action*, yaitu merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan

yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut T. Lickona, E. Schaps dan C. Lewis (2003), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut ini:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Pendidikan anak dapat dimulai dari Pesantren atau sekolah sebagai tempat pembinaan sekaligus pemberdayaan karakter anak. Karena dengan moral dan etika yang baik akan membentuk anak sebagai pribadi yang berkarakter baik.

C. Pembentukan Karakter Anak

Anak yang berkarakter tentunya memiliki parameter dan nilai standarisasi meskipun pointnya bisa saja berbeda tergantung dari kemampuan yang dimiliki anak. Hal yang terbaik untuk digunakan sebagai parameter adalah tentunya pembentukan karakter anak yang berwawasan Islam. Dalam Islam sendiri mengatur tentang bagaimana cara membentuk karakter anak. Banyak acuan dan kisah-kisah yang bisa

dijadikan media pembelajaran untuk membentuk karakter anak.

Pada bagian ini orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan anak usia dini karena orang tua lah yang selalu berada di dekat anaknya. Orang tua harus bersikap tegas dalam membentuk karakter anak agar menimbulkan rasa disiplin. Bahkan pada usia dini ini orang tua sudah menjadi pendidik agama kepada anak-anaknya mengajarkan untuk sholat, mengaji, bersedekah dan lain-lain. Jika ingin menjadi anak terbentuk karakter yang baik, orang tua harus mencontohkan hal yang baik karena anak adalah peniru yang baik. Inilah mengapa orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah Nabi banyak dijabarkan bagaimana cara membentuk dan mendidik anak sehingga anak bisa menjadi anak yang berkarakter. Karena pembentukan anak yang berkarakter mustahil dilakukan jika tidak ada contoh riil yang bisa dijadikan uswah atau teladan bagi anak. Teladan ini menjadi penting karena anak juga memerlukan figur sehingga ia akan mengikuti jalan yang pernah dilakukan oleh figur tersebut. Cara pembentukan karakter berbasis islami pada anak usia dini adalah dengan membentuk:

1. Pola Pengasuhan (*Hadanah*)

Karakter anak bisa dibentuk jika menggunakan pola pengasuhan yang benar. Anak-anak memiliki tahap-tahapan

usia dan dalam tahapan usia tersebut tentunya anak juga memerlukan perlakuan yang berbeda. Cara mendidik anak ini akan bisa optimal jika disesuaikan dengan usia anak. Anak usia dini tentunya memerlukan kasih sayang yang cukup bila dibandingkan mendidik anak yang sudah memasuki usia dewasa. Penerapan ketegasan antara anak-anak akan berbeda dengan anak usia dewasa.

2. Suri Tauladan

Teladan sangat penting dalam proses pendidikan anak. Karena memang biasanya anak hanya akan meniru apa yang ada di sekitarnya dan apa yang diajarkan kepadanya. Pembentukan karakter ini akan menjadi berat manakala tidak ada figur yang bisa dijadikan contoh terutama orang tua. Orang tua merupakan contoh teladan terdekat anak. Sedangkan orang tua hendaknya mengikuti teladan terbaik yaitu Nabi Muhammad. Maka untuk membantu keberhasilan dalam pembentukan karakter anak hendaknya orang tua tidak memberikan teladan yang buruk di depan anak.

3. Rangsangan dan Ancaman

Rangsangan dan ancaman hendaknya diajarkan kepada anak sehingga anak akan memiliki motivasi ketika beraktivitas. Pengenalan ancaman dan rangsangan ini bisa diajarkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Dengan pemberian rangsangan maka anak akan termotivasi untuk berbuat kebaikan. Sedangkan

pendidikan ancaman maka anak akan belajar untuk menjauhi dan tidak melakukan perbuatan buruk.

4. Kisah Teladan

Cerita merupakan kisah yang bisa memberikan nilai pendidikan untuk anak. Anak akan bisa menangkap maksud dari cerita yang disampaikan tanpa ada kesan menggurui kepada anak. Agar nilai pendidikan bisa diserap anak maka sempatkanlah mendidik anak dengan membacakan kisah-kisah inspiratif untuk anak. Banyak cerita yang bisa kita sampaikan kepada anak baik itu kisah yang ada dalam Al-Qur'an ataupun cerita tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya.

5. Dialog

Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting untuk dilakukan. Untuk anak usia dini, dialog yang baik akan bisa merangsang kemampuan bahasa anak. Dengan dialog dan komunikasi yang baik kepada anak juga akan mendekatkan hubungan orang tua dengan anak. Dialog yang baik akan menuntun anak dalam memahami karakter yang akan menjadi kepribadiannya. Maka tak heran dengan bahasa dialog kita akan bisa menebak seseorang darimana dia berasal. Dialog orang Jawa tentunya juga akan berbeda dengan cara dialog orang Batak.

6. Latihan Pengamalan

Sebuah teori ataupun pendidikan yang diberikan kepada anak juga harus diberikan contoh dalam pengamalan. Dengan melakukan aktivitas riil maka akan

bisa membekas dalam ingatan anak sehingga tidak hanya sekedar retorika belaka yang tidak akan melekat dalam ingatan anak. Banyak contoh-contoh pengamalan sederhana yang bisa berikan. Misalnya tentang sedekah kepada pengemis, mencuci baju sendiri, menengok orang atau teman sakit dan masih banyak lagi contoh yang lain.

7. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan merupakan pembentuk karakter anak yang cukup ampuh. Karakter anak sangat bisa dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Teman bermain adalah magnet yang sangat kuat untuk anak meniru. Oleh karena itu agar anak memiliki karakter yang baik dibutuhkan lingkungan yang baik pula.

Selain itu sekolah juga memiliki peran yang penting sebagai pendidikan formal yang diterima oleh anak, sekolah mengajarkan segala bentuk pendidikan akademik maupun non akademik melalui guru. Di sini peran guru bukan sekedar memberikan pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Apalagi sekarang ini kehadiran guru semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan

bulat-bulat tugas dan tanggung jawabnya kepada guru disekolah dengan berbagai keterbatasannya.

Pada prinsipnya pembentukan karakter anak berhasil dan berjalan dengan lancar jika dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, serta lingkungan yang baik. Dan untuk membantu suksesnya pembentukan karakter anak maka doa merupakan senjata yang ampuh yang wajib digunakan.

BAB XII

PERGAULAN ETIKA BERPAKAIAN MUSLIM

A. Etika Pergaulan Islami

Islam adalah agama yang mulia dan mengatur segala aspek kehidupan termasuk pergaulan. Dalam Islam ada beberapa etika yang harus dipenuhi dan hal ini disebut dengan etika Islam. Secara bahasa kata etika berasal dari kata *ethokos* (Yunani) atau *ethos* yang memiliki arti karakter, kebiasaan, kecenderungan dan penggunaan. Kata etika itu sendiri juga cenderung identik dengan kata dalam bahasa Latin *mos* yang artinya adat atau tata cara kehidupan. Dengan kata lain etika Islami adalah sistem atau tata cara yang mengatur tingkah laku seseorang terutama dalam masyarakat. Etika islam adalah etika yang dilandasi oleh hukum islam dan mutlak mengikat semua umat muslim terutama dalam pergaulan. Pokok dasar etika islam tercantum dalam Al-Qur'an seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Qalam ayat 4 dan Ali Imran ayat 104 yang bunyinya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung." (Al Qalam: 4)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebaikan (al-khair) menyerukan kepada ma'ruf (yang baik) dan melarang dari perbuatan munkar dan itulah orang-orang yang Bahagia." (Q.S. Ali-Imran: 104)

B. Sistem Pergaulan dalam Islam

Dalam agama Islam ada beberapa aspek atau hal menyangkut pergaulan yang harus diketahui diantaranya adalah dengan siapa kita bergaul dan bagaimana cara bergaul dengan orang lain. Untuk lebih jelasnya simak penjelasan berikut ini mengenai pergaulan dalam islam.

1. Pergaulan dengan sebaya

Teman sebaya atau karib adalah orang-orang atau teman yang usianya tidak terpaut jauh dengan kita baik sama maupun lebih muda. Adapun dalam bergaul dengan teman sebaya kita harus senantiasa berbuat baik dan mengutamakan akhlak yang mulia (baca cara meningkatkan akhlak terpuji). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pergaulan dengan teman sebaya antara lain:

- a. Mengucapkan salam setiap bertemu dengan teman sebaya dan sesama muslim. Jika perlu kita bisa berjabat tangan tentunya jika orang tersebut berjenis kelamin sama ataupun mahram kita. Mengucapkan salam

hukumnya sunah bagi umat islam dan menjawab salam hukumnya wajib.

- b. Senantiasa menyambung tali silaturahmi dengan saling berkunjung dan berkumpul untuk hal-hal yang baik maupun belajar bersama (baca keutamaan menyambung tali silaturahmi). Hal ini akan semakin memperkuat ukhuwah islamiyah diantara para pemuda pada umumnya (baca pengertian *ukhuwah islamiyah, ihsaniyah* dan *wathoniyah*)
 - c. Saling mengerti serta memahami kebaikan dan kekurangan masing-masing dan menghindari segala macam jenis perselisihan
2. Pergaulan dengan orang yang lebih tua

Adapun islam senantiasa mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua dan orang yang lebih tua dari kita, menghormati dan menghargainya. Beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam bergaul dengan orang yang lebih tua adalah:

- a. Menghormati mereka dengan sepenuh hati dan senantiasa mengikuti nasihat mereka dalam kebaikan.
- b. Mencontoh tingkah laku mereka yang baik dan menjadikannya pelajaran.
- c. Memberi salam setiap kali bertemu dan senantiasa bertutur kata dengan lemah lembut dan menjaga sopan santun. Tidak berkata kasar pada mereka dan menjaga perasaannya walaupun ia berkata tidak baik.

3. Pergaulan dengan lawan jenis

Hal yang perlu diperhatikan dan tak kalah penting dalam pergaulan Islam adalah tata cara bergaul dengan lawan jenis. Islam sendiri mengatur pola hubungan antara pria dan wanita serta memisahkan keduanya sesuai dengan syariat yang berlaku. Adapun hal-hal yang perlu kita ketahui dan pegang dengan teguh mencakup hal-hal berikut ini:

1. Menghindari berkhalwat atau berdua-duaan seperti halnya dalam pacaran (baca pacaran dalam Islam) apalagi jika sampai memiliki hubungan pacaran beda agama.
2. Tidak memandang lawan jenis dengan syahwat atau pandangan nafsu.
3. Hindari berjabat tangan dengan lawan jenis kecuali mahram (baca pengertian mahram dan muhrim dalam Islam) maupun jabat tangan antara suami dan istri.
4. Menutup aurat jika bertemu dengan lawan jenis.

C. Etika Berpakaian dalam Islam

Sifat konsumtif seseorang dapat juga membuat dirinya kehilangan jati diri yang sebenarnya. Kebiasaan tersebut dapat merubah gaya berpakaian yang berlebih-lebihan. Sebagai seorang Muslim, haruslah memperhatikan aturan Islam dalam berpakaian. Adab berpakaian dalam Islam yang utama adalah menutup aurat. Menutup aurat di sini tidak hanya menutup aurat, melainkan juga tidak membentuk lekuk tubuh.

Islam melarang juga orang yang berpakaian mengundang *sukhroh* atau pakaian yang mengundang perhatian dari orang lain karena pakaian tersebut tidak umum dipakai oleh masyarakat bersangkutan. Contoh mengenai hal ini adalah pakaian yang aneh atau mencolok, terlalu mahal atau terlalu begitu jelek sehingga mengundang perhatian. Selain itu juga dilarang seorang Muslim untuk berpakaian yang memikat lawan jenis. Beberapa etika yang harus diperhatikan saat mengenakan pakaian di dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Tutup Aurat

Menutup aurat merupakan prinsip pertama yang menjadi dasar agar pakaian tersebut dapat dikatakan sesuai dengan hukum Islam. Sebagaimana telah mafhum bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut dan aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali dua telapak tangan dan wajah. Syariat untuk menutup aurat telah ada sejak zaman Nabi Adam dan Hawa ketika mereka berdua mendakati pohon yang dilarang oleh Allah swt untuk mendekatinya. Hal ini terdapat dalam surah al-A'raf: 22:

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتَا سُوءَ بَعْضِهِمَا لِأُخْرَىٰ وَتَوَفَّيَا عَلَىٰ خُصْفٍ مِّنْ لَّدُنْهُمَا ذَرَابَاتٍ مُّذْ قَالَا لَنْ نَّجِدَ لِعَيْنِنَا لَاحِظًا وَلَا ضَافًا ۚ وَتَلَوَا آيَاتِهِۦ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ

وَرَقِيَ الْجَنَّةَ

Artinya: "(Yakni serta-merta dan dengan cepat) tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya, aurat masing-masing dan

mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga secara berlapis-lapis.”

2. Tidak Transparan

Pakaian yang tembus pandang, yang memperlihatkan bentuk tubuh yang harusnya ditutup secara samar-samar bukan merupakan pakaian yang Islami. Sebab, secara tidak langsung pakaian yang transparan berarti tidak menutup aurat. Memilih warna dan bahan pakaian menentukan pakaian tersebut transparan atau tidak khususnya dalam keadaan keringatan atau kehujanan. Sehingga ketika membeli pakaian sangat dianjurkan untuk memilih bahan yang baik agar tidak transparan. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim/2128 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطُ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْتِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»

Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Dua (jenis manusia) dari ahli neraka yang aku belum melihatnya sekarang yaitu; kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan

mendapat wanginya, dan sungguh wangi surga itu telah tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.”

3. Tidak Ketat

Pakaian yang digunakan oleh umat Islam mesti longgar dan tidak ketat. Pakaian yang baik ialah pakaian yang tidak memperlihatkan lekukan tubuh supaya orang yang melihat kita tidak terpancing untuk melakukan perbuatan negatif.

4. Tidak Menyerupai Lawan Jenis

Dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhari/159, sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Diriwayatkan Ibn Abbas ra berkata: *“Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.*

Di samping itu etika berpakaian yang perlu diperhatikan adalah kesederhanaan. Karena kesederhanaan dalam segala hal termasuk dalam berpakaian adalah bagian dari iman. Dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam Sunan Ibn Majah/1379 sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْبَذَاذَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda *kesederhanaan adalah bagian dari iman.*

Keempat kriteria ini perlu diperhatikan ketika memilih, membeli, dan menggunakan pakaian. Perempuan yang menggunakan “hijab” tidak akan ada gunanya kalau pakaian yang mereka gunakan transparan dan ketat. Begitu pula laki-laki, tidak ada gunanya memakai jubah, kalau tembus pandang dan auratnya terlihat oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A-Haddad, Sayyid Abdullah ibn Alawi. (2012). *Terjemah Risalatul Muawanah*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. (2002). *Islam Sistem Nilai Terpadu, Cetakan pertama*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ali, Mohammad Daud. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, Muhammad Daud. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Al-Jauziyah, Ibnu Al-Qayyim. (2010). *Sabar dan Syukur*. Semarang: Pustaka Nun.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2011). *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ma'arif, Drs. Nasruddin Razak. (1989). *Dienul Islam*. Bandung
- Al-Mishri, Mahmud. (2011). *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Amin, Prof.,Dr. Amin. (1955). *Ethika (ilmu akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshari, Dr. H. Endang Saifuddin. (1978). *Kuliah Al-Islam*. Bandung: Pustaka.
- AS, Ana Suryana. (2007). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Tasikmalaya: STAI.

- Atjeh, Abu Bakar. (1991). *Filsafat Akhlak dalam Islam*. Semarang: Ramadhani.
- Ba'alawi, Sayyid Abdullah bin Al-husain bin Thahir Alwi. *Sullam At-Taufiq*.
- Bakar, Syekh Abu. (2009). *Mengenal Etika dan Akhlak*. Jakarta: Lentera.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Charisma, Moh. Chazdiq. (1991). *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Depag RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera.
- Departemen Agama. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Djatnika, Rachmat. (1996). *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Elmubarak, Zaim dkk. (2013). *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Semarang: UNNES Press.
- Fauzi, I. (2020). *Etika Muslim*. Wisdom Science Sea.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. (2011). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hamzah Ya'kub. (1988). *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Haqi, Ahmad Mu'adz. (2000). *Al-Arba'una Hadîtsan Fî al-Akhlak*. Riyadh: Daar Thowîqo Li an-Nasyri wa at-Tawzî'.
- Haris, Abd. (2010). *Etika Hamzah Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Jogjakarta: PT LkiS.

- Hasyimi, Muhammad 'Ali. (2011). *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: al-I'tishom.
- HS, Nasrul. (2015). *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ma'luf, Louis. (1997). *Al-Munjid fi Lughah wa alA'lam*. Cet. XXXVII. Beirut: Dar al Masyriq.
- Mahfud, Moh. (1997). *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: LPPAI UII.
- Mahjuddin. (1991). *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahyuddin. (1999). *Kuliah Tasawuf. Cet. III*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Majid, Nurcholish. (2000). *Islam Doktrin Dan Peradaban, cet 4*. Jakarta: Yayasan Wakaf PARAMADINA.
- Nasution, Lahmudin. (2001). *Akhlaq Mahmudah Kepada Orang Tua, Cet. 1.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2006). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. (2009). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. (1978). *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. (2000). *Akhlaq Tasawuf. Cet. II*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Muhammad. (1996). *Nasehat Bagi Hamba Allah dalam Berakhlak*. Surabaya: Al-Hidayah.

- Rasyid, Hamdan. (2007). *Bimbingan Ulama' Kepada Umara dan Umat*. Pustaka Beta.
- Ritonga, A. Rahman. (2005). *Berbuat baik kepada Orang Tua*. Surabaya: Amalia.
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin. (2008). *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Peradaban Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Abdullah. (1986). *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta: Seri Remaja.
- Sholihah, Tutut. (2008). *Strategi Pembelajaran yang Efektif, Cet. 1*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Simuh. (2002). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukur, M. Amin. (2000). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti.
- Teguh. (2008). *Moral Islam dan Moral Jawa*. Jember: CSS Jember.
- Usamah, Abu Masykur. (2007). *Aku Cinta Rosul shallallahu 'alaihi wa sallam, Cet I*. Penerbit: Darul Ilmi, Yogyakarta.
- Wibowo, M. V. Peranan Etika dalam pergaulan.
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*.

PROFIL PENULIS



Nama Yenni Yunita, S.Pd.I., M.Pd.I. anak pertama dari empat bersaudara. Penulis adalah putri dari pasangan suami istri Ayahanda Tarmizi Adnan & Ibunda Desti Ernita. Yang lahir pada tanggal 26 Juni 1987 di Desa Sungai Manau Kec. Kuantan Mudik - Lubuk Jambi. Kab. Kuantan Singingi - Taluk Kuantan.

Adapun jenjang pendidikan yang pernah Penulis tempuh yaitu SD 008 Sungai Manau (1992-1999), MTs. Muhammadiyah Lubuk Jambi (1999-2002), MAN/MAKN Koto Baru Padang Panjang - Sumbar (2002-2005) kemudian melanjutkan studi S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2005-2009). Kemudian melanjutkan kuliah S2 Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan jurusan Pendidikan Islam (2009-2011). Sekarang penulis sedang menyelesaikan kuliah S3 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (2021-Sekarang).

Penulis pernah menjadi Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus menjadi Dosen Bahasa Arab di Pusat Pelayanan dan Pengembangan Bahasa di UIN SUSKA Riau (2009-2017). Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sekaligus sebagai Pengurus Pusat Pengembangan Akademik dan Kompetensi (P2AK) FAI UIR.

Terima kasih atas perhatiannya dan semoga bermanfaat. Wassalam.

SINOPSIS

Buku Pendidikan Akhlak bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman yang luas dan mendalam kepada mahasiswa mengenai persoalan akhlak. Penekanannya pada kajian pendidikan akhlak, pengertian, objek dan sumber; urgensi dan kedudukan akhlak dalam islam, relevansi iman, islam & ihsan; klasifikasi & karakteristik akhlak, akhlak kepada allah, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap alam & lingkungan, pembentukan karakter islam, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, dan konsep serta implementasinya.

Buku Pendidikan Akhlak ini akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang materi Pendidikan Akhlak agar mereka dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, menemukan model berakhlak dalam dunia modern dan membina lingkungannya untuk berakhlak mulia.

Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa

Buku Pendidikan Akhlak bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman yang luas dan mendalam kepada mahasiswa mengenai persoalan akhlak. Penekanannya pada kajian pendidikan akhlak, pengertian, objek dan sumber; urgensi dan kedudukan akhlak dalam islam, relevansi iman, islam & ihsan; klasifikasi & karakteristik akhlak, akhlak kepada allah, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap alam & lingkungan, pembentukan karakter islam, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, dan konsep serta implementasinya.

Buku Pendidikan Akhlak ini akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang materi Pendidikan Akhlak agar mereka dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, menemukan model berakhlak dalam dunia modern dan membina lingkungannya untuk berakhlak mulia.

